



JPAK

Vol. 8, Tahun ke-4, Oktober 2012

ISSN; 2085-0743

KAUM MUDA KATOLIK, EVANGELISASI, DAN KITAB SUCI
Agustinus Supriyadi

**PELUANG PASTORAL KERASULAN KITAB SUCI BAGI
ORANG MUDA KATOLIK DI ERA DIGITAL**
Aloysius Suhardi

**PEMAHAMAN ORANG MUDA KATOLIK MENGENAI SIKAP/
PANDANGAN GEREJA TERHADAP ORANG MISKIN DAN
MASALAH KEMISKINAN (STUDI TERHADAP KELOMPOK
ORANG MUDA KATOLIK DI KEUSKUPAN AGUNG
JAKARTA)**
Liria Tjahaja

**PROFESIONALISME MAHASISWA SEBAGAI PELAYAN
LITURGI EKARISTI (SEBUAH SURVEY DI STKIP ST.
PAULUS RUTENG)**
Hendrikus Midun-Valentinus Beo-Marietha Hunyaang

**MEDIA SACERAH, UPAYA MENINGKATKAN
KETERLIBATAN SISWA DALAM PEMBELAJARAN
INOVATIF PENDIDIKAN AGAMA KATOLIK (PAKAT)**
Agnès Ike Wicaksari-Nurhadi Pujoko

**MEREDAM KEKERASAN ATAS NAMA AGAMA MELALUI
PENDIDIKAN BAHASA AGAMA**
Antonius Tse

**TANTANGAN GLOBALISASI TERHADAP DUNIA
PENDIDIKAN KITA SAAT INI**
Ola Rongan Wilhelmus

Jurnal Pendidikan Agama Katolik

Lembaga Penelitian
Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan "Widya Yuwana"
MADIUN

JPAK

JURNAL PENDIDIKAN AGAMA KATOLIK

Jurnal Pendidikan Agama Katolik (JPAK) adalah media komunikasi ilmiah yang dimaksudkan untuk mewartakan hasil penelitian, hasil studi, atau kajian ilmiah yang berkaitan dengan Pendidikan Agama Katolik sebagai salah satu bentuk sumbangan STKIP Widya Yuwana Madiun bagi pengembangan Pendidikan Agama Katolik pada umumnya.

Penasihat

Ketua Yayasan Widya Yuwana Madiun

Pelindung

Ketua STKIP Widya Yuwana Madiun

Penyelenggara

Lembaga Penelitian STKIP Widya Yuwana Madiun

Ketua Penyunting

Hipolitus Kristoforus Kewuel

Penyunting Pelaksana

FX. Hardi Aswinarno

DB. Karnan Ardijanto

Penyunting Ahli

John Tondowidjojo

Ola Rongan Wilhelmus

Armada Riyanto

Sekretaris

Gabriel Sunyoto

Alamat Redaksi

STKIP Widya Yuwana

Jln. Mayjend Panjaitan. Tromolpos: 13. Telp. 0351-463208. Fax. 0351-483554
Madiun 63137 – Jawa Timur – Indonesia

Jurnal Pendidikan Agama Katolik (JPAK) diterbitkan oleh Lembaga Penelitian, STKIP Widya Yuwana Madiun. Terbit 2 kali setahun (April dan Oktober).



DAFTAR ISI

- 2** Editorial
- 4** Kaum Muda Katolik, Evangelisasi, dan Kitab Suci
Agustinus Supriyadi
- 14** Peluang Pastoral Kerasulan Kitab Suci Bagi Orang Muda Katolik Di Era Digital
Aloysius Suhardi
- 30** Pemahaman Orang Muda Katolik Mengenai Sikap/ Pandangan Gereja Terhadap Orang Miskin dan Masalah Kemiskinan (Studi Terhadap Kelompok Orang Muda Katolik Di Keuskupan Agung Jakarta)
Liria Tjahaja
- 75** Profesionalisme Mahasiswa Sebagai Pelayan Liturgi Ekaristi (Sebuah Survey Di STKIP St. Paulus Ruteng)
Hendrikus Midun-Valentinus Beo-Marietha Hunyaang
- 96** Media SACERAH, Upaya Meningkatkan Keterlibatan Siswa Dalam Pembelajaran Inovatif Pendidikan Agama Katolik (Pakat)
Agnes Ike Wicaksari-Nurhadi Pujoko
- 118** Meredam Kekerasan Atas Nama Agama Melalui Pendidikan Bahasa Agama
Antonius Tse
- 131** Tantangan Globalisasi Terhadap Dunia Pendidikan Kita Saat Ini
Ola Rongan Wilhelmus

PEMAHAMAN ORANG MUDA KATOLIK MENGENAI SIKAP/PANDANGAN GEREJA TERHADAP ORANG MISKIN DAN MASALAH KEMISKINAN (STUDI TERHADAP KELOMPOK ORANG MUDA KATOLIK DI KEUSKUPAN AGUNG JAKARTA)

Dra. Liria Tjahaja M.Si.

Universitas Katolik Atmajaya Jakarta

Abstrak

Dalam kenyataan hidup sehari-hari, pengetahuan dan penghayatan iman yang dimiliki seseorang menjadi dasar ia bersikap dan bertindak. Bila hanya menguasai pengetahuan iman belum cukup bagi seseorang untuk bertindak. Sebaliknya, seorang yang beriman tanpa dasar pengetahuan iman yang cukup dapat jatuh pada penghayatan iman yang “buta”. Dalam konteks membangun dan mewujudkan sikap kepedulian orang Muda Katolik (OMK) Keuskupan Agung Jakarta (KAJ) terhadap masalah kemiskinan dilakukan penelitian yang bertujuan menemukan sejauhmana OMK-KAJ telah memiliki pengetahuan iman yang memadai berkaitan dengan ajaran solidaritas Gereja terhadap orang miskin. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemahaman/ pengetahuan iman OMK berkaitan dengan sikap dan pandangan Gereja terhadap orang miskin umumnya masih perlu ditingkatkan. Kondisi ini kiranya sejalan dengan hasil Sidang Agung Gereja Katolik Indonesia (SAGKI), yang menyatakan bahwa “*pengetahuan dan iman Katolik kaum muda sudah tidak lagi memadai untuk menjawab tantangan-tantangan masa kini sehingga perlu dipikirkan alternatif-alternatif baru untuk membantu mereka agar lebih siap menghadapinya*” (SAGKI, 2005:339). Penelitian ini juga menawarkan beberapa pemikiran yang kiranya dapat diupayakan untuk pendampingan dan pembinaan orang muda Katolik, bertolak dari gambaran mengenai tingkat

pengetahuan iman yang dimiliki OMK-KAJ khususnya yang berkaitan dengan ajaran sosial Gereja.

Keywords: Kemiskinan, Pandangan Gereja, Pemahaman Orang Muda Katolik

Pendahuluan

Manusia adalah makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri. Dalam kehidupannya sehari-hari setiap manusia mau tidak mau harus berelasi dengan orang lain. Bila ada masalah dalam kehidupan masyarakat, dampaknya juga dirasakan dan dialami oleh setiap orang yang ada dalam masyarakat tersebut. Untuk itu setiap persoalan sosial yang muncul dalam kehidupan bermasyarakat, seharusnya juga dilihat sebagai persoalan setiap anggota masyarakat.

Sikap kepedulian setiap anggota masyarakat terhadap masalah-masalah sosial kiranya perlu selalu disadari dan ditumbuhkembangkan. Yang dimaksudkan dengan sikap peduli adalah

“Sebuah nilai dasar dan sikap memperhatikan dan bertindak proaktif terhadap kondisi atau keadaan di sekitar kita. Peduli adalah sebuah sikap keberpihakan kita untuk melibatkan diri dalam persoalan, keadaan atau kondisi yang terjadi di sekitar kita” (Juwaini, Kompas, 24 Agustus, 2010).

Dengan demikian sikap kepedulian sosial adalah sikap memperhatikan, bertindak proaktif, keberpihakan dan keterlibatan seseorang terhadap masalah ataupun situasi sosial di sekitarnya, antara lain: masalah lingkungan hidup, kemiskinan, keadilan, dsb. Tentu saja untuk memiliki sikap kepedulian seperti ini harus sudah dilatih sejak dini, terutama melalui pendidikan di dalam keluarga sejak anak masih kecil. Sikap kepedulian memang dapat dibangun melalui pembiasaan-pembiasaan berperilaku positif yang sudah ditumbuhkan sejak anak masih usia dini. Sikap dan perilaku positif juga dapat ditumbuhkan melalui keteladanan dari orang-orang di sekitar anak.

Faktor pendukung lain yang kiranya juga dapat mendorong orang mau bersikap peduli terhadap sesama ataupun lingkungannya adalah keberadaannya sebagai orang yang beriman. Dalam kenyataan hidup sehari-hari, pengetahuan dan penghayatan iman yang dimiliki seseorang dapat menjadi dasar ia bersikap dan bertindak. Bila hanya menguasai pengetahuan iman saja, tidaklah cukup bagi seseorang untuk bertindak. Tapi sebaliknya seorang yang beriman tanpa dasar pengetahuan iman yang cukup, dapat jatuh pada penghayatan iman

yang “buta”. Rasul Paulus dalam suratnya kepada Timotius menuliskan bahwa ia tahu kepada siapa ia percaya.

“Itulah sebabnya aku menderita semuanya ini, tetapi aku tidak malu, karena aku tahu kepada siapa aku percaya dan aku yakin bahwa Dia berkuasa memelihara apa yang telah dipercayakannya kepadaku hingga pada hari Tuhan. Peganglah segala sesuatu yang telah engkau dengar dari padaku sebagai contoh ajaran yang sehat dan lakukanlah itu dalam iman dan kasih dalam Kristus Yesus” (II Tim 1 : 12-13).

Dalam konteks mewujudkan sikap kepedulian sosial kaum muda Keuskupan Agung Jakarta, khususnya terhadap masalah kemiskinan yang terjadi di tengah masyarakat, dilakukan penelitian yang berupaya menemukan sejauhmana kaum muda KAJ telah memiliki pengetahuan iman yang memadai mengenai ajaran ataupun pandangan-pandangan Gereja berkaitan dengan kehidupan sosial masyarakat dan bagaiman OMK melihat kaitan antara pemahaman iman tersebut dengan sikap dan perilaku hidup mereka sehari-hari (secara khusus perhatian terhadap kaum miskin).

Dengan demikian, tulisan yang dipaparkan di sini merupakan hasil penelitian empirik yang dilakukan di kalangan orang muda Katolik di paroki-paroki dalam lingkup Keuskupan Agung Jakarta. Adapun ajaran sosial Gereja yang dikaji melalui penelitian tersebut adalah ajaran yang berkaitan dengan sikap keberpihakan Gereja kepada kaum miskin (*“option for the poor”*).

Penelitian yang dilakukan juga sebagai salah satu upaya untuk mewujudkan arah dasar pastoral Keuskupan Agung Jakarta yang memiliki cita-cita:

“menjadi Umat Allah yang atas dorongan dan tuntunan Roh Kudus, semakin memperdalam imannya akan Yesus Kristus, membangun persaudaraan sejati dan terlibat dalam pelayanan kasih di tengah masyarakat” (Tim Karya Pastoral KAJ, 2011: 5).

Salah satu upaya yang dapat dilakukan OMK untuk semakin memperdalam iman akan Yesus Kristus (sesuai cita-cita Gereja KAJ), adalah dengan mendalami ajaran maupun pandangan iman yang sudah dimilikinya. Hal ini dimaksudkan agar sebagai orang beriman, OMK tidak hanya sekedar aktif terlibat dalam berbagai kegiatan, namun juga menyadari bahwa segala aktivitas yang dijalannya selama ini memang merupakan aktualisasi dan perwujudan konkrit dari iman yang dihayatinya. Dengan pemahaman imannya tersebut, OMK diharapkan terdorong untuk membangun persaudaraan sejati dengan sesamanya dan terlibat dalam pelayanan kasih di tengah masyarakat.

KAJIAN TEORI

1. Pengertian Miskin dan Jenis Kemiskinan

Dalam kamus besar bahasa Indonesia, miskin artinya tidak berharta, serba kekurangan (berpenghasilan sangat rendah). Ini berarti bahwa konsep miskin erat kaitannya dengan kekurangan dari segi materi/ekonomi (Bdk. Depdikbud, 2001:749). Menurut definisi yang diberikan oleh Perserikatan Bangsa-bangsa (PBB), ada 3 jenis kemiskinan, yaitu : kemiskinan potensial, kemiskinan relatif dan kemiskinan mutlak.

Kemiskinan potensial meliputi kekurangan dalam hal pangan, sandang dan papan (tempat tinggal), kesehatan serta pendidikan. Jenis kemiskinan potensial ini oleh PBB disebut keterbelakangan sosial. Kemiskinan yang disebut sebagai kemiskinan relatif adalah kemiskinan yang ukurannya sangat tergantung dari faktor pendapatan rata-rata di sebuah negara. Sementara itu, kondisi yang dikategorikan sebagai kemiskinan mutlak adalah orang yang penghasilannya kurang dari dua dollar Amerika per hari (Bdk. <http://sosbud.kompasiana.com>, 18 Oktober, 2011).

Arti/definisi kemiskinan dapat dilihat dari beberapa segi :

- Dari segi standar kebutuhan hidup yang layak/pemenuhan kebutuhan pokok: tidak terpenuhinya kebutuhan pokok/dasar.
- Dari segi pendapatan/penghasilan: kurangnya pendapatan/penghasilan untuk memenuhi kebutuhan hidup yang pokok.
- Dari segi kesempatan/opportunity: kemiskinan karena tidak adanya kesempatan dalam memperoleh basis kekuatan sosial dalam hal memiliki keterampilan yang memadai, informasi/pengetahuan yang berguna, jaringan sosial, organisasi sosial dan politik serta sumber-sumber modal yang dibutuhkan untuk pengembangan hidup.
- Dari segi kondisi/keadaan yang dicirikan dengan adanya kelaparan, pakaian dan perumahan yang tidak memadai, pendidikan yang rendah, sedikitnya kesempatan dalam memperoleh pelayanan kesehatan yang pokok.
- Dari segi penguasaan sumber-sumber, yang nampak dalam tidak meratanya penyebaran sumber-sumber kehidupan (Bdk. <http://ichwanmuis.com>, 12 Oktober, 2010).

2. Faktor-faktor Penyebab Kemiskinan

Ada beberapa penyebab kemiskinan seperti yang dirumuskan dalam Ensiklopedia Bebas Bahasa Indonesia dan dikutip dalam <http://id.wikipedia.org>, 7 Agustus, 2012 yaitu :

- Penyebab individual atau patologis yang melihat kemiskinan sebagai akibat dari perilaku, pilihan atau kemampuan dari si miskin.
- Penyebab keluarga, yang menghubungkan kemiskinan dengan pendidikan keluarga.
- Penyebab sub-budaya (subcultural) yang menghubungkan kemiskinan dengan kehidupan sehari-hari, dipelajari atau dijalankan dalam lingkungan sekitar.
- Penyebab agensi, yang melihat kemiskinan sebagai akibat dari aksi oranglain, termasuk perang, pemerintah dan ekonomi.
- Penyebab struktural, yang memberikan alasan bahwa kemiskinan merupakan hasil dari struktur sosial.

Menurut Ichwan Muis, penyebab kemiskinan dibedakan dalam 2 (dua) faktor, yaitu: faktor internal dan eksternal. Faktor **internal** adalah faktor yang disebabkan dari dalam diri sendiri, antara lain karena adanya kekuranganmampuan dalam hal: **fisik** (misalnya: cacat), **intelektual** (kurang pengetahuan), **mental emosional dan spiritual** (malas, tidak disiplin, tidak jujur, kurang berdaya tahan), **sosial psikologis** (kurang relasi), **ketrampilan** (karena kurang keahlian yang sesuai tuntutan lapangan kerja), serta **asset** (tidak memiliki stok kekayaan dalam bentuk tanah, rumah). Sementara faktor eksternal dilihat sebagai faktor yang berada di luar individu/keluarga), antara lain: terbatasnya pelayanan sosial, kondisi geografis yang sulit, budaya yang kurang mendukung, tidak dilindunginya hak atas kepemilikan tanah, kebijakan publik yang tidak berpihak pada penduduk miskin, pembangunan ekonomi daerah yang belum merata (Bdk. <http://ichwanmuis.com>, 12 Oktober, 2010).

Dengan demikian faktor-faktor penyebab kemiskinan seperti yang diungkapkan dalam <http://id.wikipedia.org>, (7 Agustus 2012) juga meliputi faktor internal dan eksternal. Contohnya: faktor penyebab individual dan keluarga dapat dikategorikan sebagai faktor internal. Sementara itu faktor penyebab sub-budaya, penyebab agensi dan penyebab struktural dapat dikategorikan sebagai faktor eksternal. Seluruh penyebab kemiskinan tersebut memang dapat dikaji dari berbagai aspek antara lain: dari **aspek sosial** (keterbatasan interaksi sosial), **ekonomi** (keterbatasan kepemilikan, upah sangat rendah), **psikologi** (malas, rendah diri) dan **politik** misalnya ada diskriminatif, kecilnya akses ke berbagai fasilitas (Bdk. <http://ichwanmuis.com>, 12 Oktober, 2010).

Sidang Agung Gereja Katolik Indonesia (SAGKI 2005) menyebutkan bahwa kemiskinan juga disebabkan oleh beberapa hal

antara lain: kebijakan pembangunan yang tidak memihak kaum miskin, kualitas SDM yang rendah dan juga berkembangnya budaya/ gaya hidup yang tidak kondusif untuk mengatasi kemiskinan, misalnya: konsumerisme, jalan pintas, dsb (bdk. SAGKI, 2005:33-35).

3. Pandangan dan sikap Gereja Katolik Terhadap Orang Miskin, yang Didasarkan pada Teladan Yesus Kristus.

Dasar pandangan dan sikap Gereja terhadap orang miskin, didasarkan pada sikap dan pandangan Yesus Kristus sendiri terhadap orang miskin. Dalam hidupnya, Yesus sangat peduli pada sesama yang dalam kehidupan masyarakatnya tidak terpedang/tidak dianggap/dikucilkan.

“Miskin dalam latar belakang Yahudi tidak sekedar menggambarkan keadaan orang yang secara ekonomis tidak kecukupan, melainkan keadaan seseorang yang selalu tunduk. Orang miskin adalah orang yang dianggap rendah, tidak mampu menuntut agar hak-haknya dihormati” (Suharyo dalam Banawiratma, 1992:87).

Pada zaman Yesus, orang-orang yang terpinggirkan dan dianggap kurang terpedang tersebut antara lain: orang sakit (lumpuh, kusta, buta), perempuan dan anak-anak, orang yang tidak memiliki harta (seperti janda miskin, Lazarus yang miskin), orang-orang kelaparan serta orang yang tidak memiliki pekerjaan. Perhatian Yesus kepada orang miskin terbuka untuk semua kelompok, karena saat menolong orang miskin, Yesus tidak peduli dengan latar belakang kehidupan orang yang ditolongnya (latar belakang suku, agama, dsb).

Bertolak dari teladan Yesus tersebut, Gereja juga memilih untuk berpihak kepada orang miskin, agar orang-orang yang dalam kehidupannya tidak berdaya karena kemiskinannya dapat hidup dengan lebih baik dan lebih manusiawi sesuai dengan martabatnya sebagai citra Allah.

Secara nyata, keberpihakan Gereja kepada orang miskin (*“Option for the poor”*), harus terwujud melalui karya pelayanan Gereja untuk orang-orang yang memang menderita karena kemiskinannya. Kemiskinan yang dialami adalah kemiskinan yang disebabkan karena tidak adanya sumber material yang dibutuhkan untuk menopang hidupnya, maupun karena tidak adanya peluang, kekuasaan/kekuatan dan kemampuan yang dimilikinya menuju kepada kehidupan yang lebih baik dan layak. Contoh kaum miskin yang dimaksudkan antara lain:

“..... para petani miskin, para buruh pabrik, penduduk marginal di

perkotaan, para pengangguran, anak-anak terlantar, kaum jompo dan mereka semua yang dipermiskin karena diperlakukan tidak adil” (Ricardo Antoncich, 1991: 25).

Bentuk solidaritas Gereja kepada orang miskin diharapkan dapat menghadirkan kasih Allah di tengah orang miskin yang membawa sukacita /kegembiraan bagi orang miskin. Kasih Allah yang dirasakan sebaiknya memang tidak sebatas pengetahuan, pemahaman ataupun kata-kata saja, melainkan harus terwujud dalam tindakan nyata.

“Barangsiapa mempunyai harta duniawi dan melihat saudaranya menderita kekurangan tetapi menutup pintu hatinya terhadap saudaranya itu, bagaimanakah kasih Allah dapat tetap di dalam dirinya? Anak-anakku, marilah kita mengasihi bukan dengan perkataan atau dengan lidah, tetapi dengan perbuatan dan dalam kebenaran” (1 Yoh 3 :17-18).

Sikap solidaritas Gereja kepada orang miskin seharusnya juga menjadi sikap yang dimiliki oleh setiap orang Kristiani dan terwujud secara nyata dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam lingkup kehidupan politik, sosial, ekonomi maupun budaya. Contohnya: guru yang berjuang memerangi kebodohan, pekerja yang dengan tenaganya membuat hidup lebih manusiawi, dokter yang meringankan penderitaan orang sakit, ahli hukum yang membela orang yang “tidak mempunyai suara” (Bdk. Suharyo dalam Banawiratma,1992:91). Dengan demikian, kehidupan manusia dan segenap masyarakatnya menjadi lebih adil dan lebih manusiawi.

4. Perhatian Gereja pada Kaum Miskin Menurut Dokumen Ajaran Sosial Gereja

Masalah-masalah sosial yang terjadi di masyarakat mendorong Gereja untuk terlibat di dalamnya, apalagi masalah-masalah sosial tersebut semakin hari dapat semakin menurunkan penghargaan orang terhadap kehidupan dan pribadi manusia sebagai citra Allah. Dalam perutusannya, Gereja berjuang bagi keselamatan manusia. Maka melalui ajaran-ajaran sosial Gereja yang dikeluarkannya, Gereja ingin memberi arah tindakan iman bagi umatnya yang hidup dalam masalah-masalah ketidakadilan sosial agar umat dapat sungguh terlibat dalam upaya membebaskan kehidupan masyarakatnya dari tindakan-tindakan yang tidak sesuai dengan nilai-nilai Kerajaan Allah yang sudah diwartakan oleh Yesus sendiri. Konstitusi Pastoral tentang Gereja di dunia dewasa ini (termuat dalam dokumen

Gaudium et Spes/GS), mengungkapkan hal sebagai berikut:

“Kegembiraan dan harapan, duka dan kecemasan orang-orang zaman sekarang, terutama kaum miskin dan siapa saja yang menderita, merupakan kegembiraan dan harapan, duka dan kecemasan para murid Kristus juga” (GS 1).

Beberapa dokumen ajaran sosial Gereja yang membahas masalah sosial, kaitannya dengan kehidupan orang miskin (seperti yang dipaparkan oleh Prof. Dr. Armada Riyanto, CM dan dikutip dalam <http://www.imankatolik.or.id>, 24 Agustus, 2012) antara lain:

- Ensiklik *Rerum Novarum* (Kondisi Kerja), yang dikeluarkan oleh Paus Leo XIII tahun 1891 tentang kondisi kerja kaum buruh yang mengalami kemiskinan luar biasa. Dalam hal ini Gereja tampil dan bersuara untuk keadilan dan pembelaan atas martabat manusia (kaum buruh).
- Ensiklik *Quadragesimo Anno* (Sesudah 40 th), yang dikeluarkan oleh Paus Pius XI Tahun 1931, yang menekankan soal “subsidiaritas” untuk kelompok masyarakat miskin.
- Ensiklik *Mater et Magistra* (Kristianitas dan Kemajuan Sosial) yang dikeluarkan oleh Paus Yohanes XXIII tahun 1961, bicara tentang kesenjangan hidup antara kelompok kaya dan miskin dan untuk itu Gereja sangat menekankan pentingnya perjuangan menuju keadilan.
- Ensiklik *Pacem in Terris* (Damai di bumi) yang dikeluarkan oleh Paus Yohanes XXIII pada tahun 1963 yang menekankan perlunya mengutamakan hak-hak manusia seturut martabatnya yang luhur.
- Dokumen Konstitusi Pastoral hasil Konsili Vatikan II yaitu *Gaudium et Spes* (Gereja di dunia modern) yang dikeluarkan oleh Paus Paulus VI pada tahun 1965, yang bicara tentang pentingnya Gereja melibatkan diri dalam masalah-masalah masyarakat, terlebih karena masalah jurang pemisah antara si kaya dan si miskin tetap masih sangat lebar.
- Ensiklik *Populorum Progressio* (Kemajuan Bangsa-bangsa) yang dikeluarkan oleh Paus Paulus VI tahun 1967 berbicara tentang kemajuan bangsa yang dapat berdampak pada pemiskinan umat manusia. Harapan Gereja adalah membebaskan manusia dari situasi ketidakadilan dan pemiskinan masyarakat.
- *Octogesima Adveniens* (Panggilan untuk bertindak) merupakan Surat Apostolik Paus Paulus VI tahun 1971 yang menghimbau Gereja dan semua orang untuk bertindak memerangi kemiskinan.
- Ensiklik *Laborem Excercens* (Kerja Manusia) yang dikeluarkan tahun 1979 oleh Paus Yohanes Paulus II yang menolak manusia

diperlakukan sebagai alat produktivitas. Dokumen ini juga menyatakan bahwa manusia berhak bekerja, tapi juga berhak mendapat upah yang adil dan selayaknya.

- Ensiklik *Sollicitudo Rei Socialis* (Keprihatinan Sosial), yang dikeluarkan tahun 1987 oleh Paus Yohanes Paulus II berbicara tentang perkembangan dunia yang memiskinkan umat manusia, dan membuat orang miskin semakin terpuruk.

Demikianlah beberapa contoh dokumen ajaran sosial Gereja yang kiranya harus dipahami dalam kerangka keberpihakan Gereja pada kaum miskin.

5. Pengetahuan/pemahaman Mengenai Ajaran sosial Gereja Menjadi Dasar Bagi Pengamalan Iman Umat

Berkaitan dengan Implementasi Arah Dasar Pastoral KAJ tahun 2011-2015 yang berkenaan dengan bidang pelayanan sosial, dikatakan bahwa ajaran sosial Gereja praktis umumnya tidak dikenal oleh umat. Salah satu upaya yang kiranya dapat ditempuh agar cita-cita Gereja KAJ untuk menciptakan persaudaraan sejati dapat dicapai adalah melalui pelayanan sosial. Dalam kenyataan, sering terjadi bahwa motivasi untuk pelayanan sosial tidak langsung dikaitkan dengan iman, melainkan hanya didasarkan pada motivasi humanisme. Adapun gagasan yang dikemukakan dalam buku Arah Dasar Pastoral KAJ untuk implementasi di bidang pelayanan sosial adalah "*Perlu ada proyek*" perkenalan dengan ajaran sosial Gereja. *Buku-buku kecil dan sederhana untuk mempelajarinya perlu diterbitkan dan disebarluaskan, sekaligus dibarengi dengan pembelajarannya di lingkup paroki maupun lingkungan*" (Arah Dasar Pastoral KAJ, 2011: 40).

Pada dasarnya pengetahuan dan pemahaman mengenai ajaran sosial Gereja dibutuhkan oleh umat sebagai pedoman untuk mewujudkan sikap dan perilaku hidup sosialnya sebagai umat beriman yang hidup di tengah masyarakat. Hal ini berarti bahwa persoalan sosial yang terjadi di tengah masyarakat menuntut orang beriman untuk mengambil sikap dan tindakan yang tepat sesuai pandangan /nilai-nilai iman yang dipahami dan dihayatinya. Adapun nilai-nilai /pandangan iman dapat bersumber dari ajaran-ajaran iman yang sudah diperolehnya selama ini sebagai orang beriman. Dalam Ensiklik Paus Yohanes Paulus II mengenai "*Fides et Ratio*" (Iman dan Akal budi), dinyatakan bahwa :

"Iman dan akal budi ibarat dua sayap; karena itu jiwa manusiawi menanjak ke kontemplasi kebenaran; lagi pula

Allah telah menaruh dalam hati manusiawi keinginan untuk mengenal kebenaran-pendek kata, mengenal diri sendiri-supaya dengan mengenal dan mengasihi Allah semua orang dapat mencapai juga kepenuhan tentang diri mereka sendiri..... Kecerdasan memungkinkan siapapun, yang beriman maupun tidak beriman, untuk mencapai perairan mendalam pengertian. ada kesatuan yang mendalam dan tak terceraiakan antara pengertian akal budi dan pengertian iman (Bdk. Fides et Ratio, bagian pengantar dan artikel 16).

Demikianlah, bagi seorang beriman perlu memahami imannya dengan lebih baik dan mendalam dan tidak beriman secara "buta". Namun sebagai orang beriman, pengetahuan dan pemahaman iman saja tidak cukup. Pengetahuan dan pemahaman iman baru akan bermakna bila diletakkan dalam kerangka yang lebih luas, yaitu kerangka iman.

6. Peran Pendidikan Katolik dalam Mensosialisasikan Pemahaman dan Penghayatan Ajaran Sosial Gereja Melalui Keluarga, Sekolah dan Paroki

Pendidikan merupakan suatu proses yang sangat dibutuhkan oleh setiap orang dan bahkan merupakan hak setiap orang. Melalui pendidikan, diharapkan kepribadian maupun kehidupan seseorang dapat lebih berkembang. Menurut deklarasi pendidikan Kristen (Gravissimum Educationis/GE), "*Tujuan pendidikan dalam arti sesungguhnya ialah : mencapai pembinaan pribadi manusia dalam perspektif tujuan terakhirnya dan demi kesejahteraan kelompok-kelompok masyarakat, mengingat bahwa manusia termasuk anggotanya, dan bila sudah dewasa ikut berperan menunaikan tugas kewajibannya*" (GE artikel 1).

Pendidikan dapat menambah pengetahuan seseorang, membuat orang semakin mengerti dan semakin memahami berbagai situasi kehidupannya. Sejak seseorang dilahirkan, proses pendidikan itu sudah dibutuhkan untuk pertumbuhan hidupnya. Begitu pula pertumbuhan iman seseorang dapat ditunjang oleh proses pendidikan. Tanpa proses pendidikan iman dari orang-orang di sekitarnya, iman seorang anak tidak mungkin dapat bertumbuh dengan baik. Bahkan dalam deklarasi pendidikan Kristen dikatakan bahwa:

".....supaya mereka yang telah dibaptis langkah demi langkah makin mendalami misteri keselamatan, dan dari hari ke hari makin menyadari kurnia iman yang telah mereka terima;

supaya mereka belajar bersujud kepada Allah Bapa dalam Roh dan kebenaran.; supaya dengan demikian mereka mencapai kedewasaan penuh, serta tingkat pertumbuhan yang sesuai dengan kepenuhan Kristus, dan ikutserta mengusahakan pertumbuhan Tubuh mistik“ (GE artikel. 2).

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa proses pendidikan memiliki keterkaitan dengan kedewasaan seseorang dan kemampuan seseorang untuk bertindak dan berperan serta, yaitu “mengusahakan pertumbuhan Tubuh mistik”. Berkaitan dengan masalah kemiskinan yang ada di tengah masyarakat, seorang beriman (Katolik) juga diharapkan memiliki pemikiran dan pemahaman yang tepat, sehingga mampu bersikap dan berperilaku sesuai dengan iman yang dihayatinya.

Salah satu cara yang cukup berperan dalam mengembangkan proses pemikiran dan pemahaman iman seseorang adalah melalui proses pendidikan yang dilaksanakan secara terencana dan bertahap. Sehubungan dengan masalah kemiskinan di tengah masyarakat yang juga dihadapi oleh umat Katolik, langkah yang paling sederhana dapat ditempuh adalah dengan mengajarkan dan mensosialisasikan pengetahuan mengenai nilai-nilai ataupun sikap Gereja Katolik mengenai masalah kemiskinan kepada setiap umatnya.

Demi pertumbuhan dan perkembangan iman Katolik, setiap umat memiliki hak untuk memperoleh pengetahuan iman yang benar dan memadai mengenai imannya, tak terkecuali orang muda Katolik yang tergabung dalam kelompok OMK. Melalui pendidikan iman Katolik di dalam keluarga, sekolah dan paroki, sangat diharapkan bahwa pandangan maupun sikap Gereja terhadap masalah-masalah sosial, termasuk masalah kemiskinan juga dapat dipahami oleh seluruh umat, termasuk orang mudanya. Dengan demikian orang muda Katolikpun diharapkan dapat ikut ambil bagian dalam karya Yesus (sebagai kepala Tubuh mistik) dalam mewujudkan kasih Allah kepada mereka yang miskin dan menderita.

7. Pentingnya mengembangkan pemahaman dan penghayatan ajaran sosial Gereja bagi orang muda Katolik

Dalam kehidupan menggereja, orang muda Katolik (OMK) adalah sekelompok orang yang memiliki peranan penting bagi pertumbuhan hidup Gereja. Menurut pedoman/acuan untuk kelompok OMK Keuskupan Agung Jakarta (KAJ), dinyatakan bahwa kaum muda yang tergabung dalam OMK adalah mereka yang berusia 13-35 tahun, belum menikah dan berdomisili di wilayah Gerejawi

Keuskupan Agung Jakarta (lihat buku acuan *OMK KAJ, 2011: 1*). Fakta di lapangan menunjukkan bahwa orang muda yang menjadi anggota OMK di KAJ memang terdiri dari usia SMP sampai perguruan tinggi dan bahkan ada yang sudah bekerja namun belum menikah.

Terlepas dari diskusi mengenai pembatasan usia tersebut, yang paling penting disadari adalah bahwa kaum muda adalah bagian dari anggota Gereja yang sangat berperan bagi kelangsungan hidup menggereja. Oleh karena itu, pembinaan kaum muda harus sungguh diperhatikan. Salah satu pembinaan yang dapat dilakukan adalah pembinaan kaum muda dalam konteks kehidupan sosial atau bermasyarakat. Dalam buku acuan *OMK KAJ* dikatakan bahwa salah satu bidang pembinaan yang dibutuhkan bagi orang muda adalah pengembangan nilai solidaritas dan keterlibatan yang diharapkan dapat membantu orang muda untuk peka dan terlibat terhadap situasi masyarakat di sekitarnya, terutama yang miskin dan dipinggirkan (buku acuan *OMK KAJ, 2011:16*).

Upaya untuk melibatkan orang muda dalam masalah sosial di tengah masyarakat, kiranya sejalan dengan potensi kaum muda sendiri sebagai "*agent of change*" atau agen pembaharuan (bdk. Tangdilintin, 2008:29). Sejarah telah mencatat bahwa banyak gerakan sosial/pembaharuan yang dimulai/dimotori oleh kaum muda. Dengan demikian orang muda memang merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan menggereja dan bermasyarakat. Untuk menumbuhkan aspek kehidupan sosial kemasyarakatan dalam kehidupan orang muda, dibutuhkan pemahaman yang komprehensif mengenai ajaran sosial Gereja, sebagai panduan, motivasi dan inspirasi bagi kaum muda dalam menganalisa kehidupan sosialnya, menuju keterlibatan, gerakan maupun aksi nyatanya di tengah masyarakat (Bdk. Tangdilintin, 2008:81). Dengan kata lain, orang muda perlu dibina untuk mampu merefleksikan problematik kehidupan sosialnya dalam terang Kitab Suci dan juga Ajaran Sosial Gereja.

Salah satu masalah kehidupan sosial yang juga sangat dekat dengan kehidupan orang muda Katolik adalah masalah kemiskinan. Masalah ini juga menjadi salah satu masalah dari 17 masalah yang menjadi keprihatinan Gereja Katolik Indonesia dan dimunculkan dalam pembahasan Sidang Agung Gereja Katolik (SAGKI) tahun 2005. Berkaitan dengan masalah-masalah sosial, SAGKI juga menyatakan perlunya merombak habitus lama termasuk di kalangan OMK.

“Di dalamnya, orang muda perlu diberi ruang dan kesempatan untuk memberdayakan diri berhadapan dengan pengalaman real, ilmu pengetahuan yang komprehensif (selengkap-lengkapannya), kerangka analisa permasalahan yang kritis dan refleksi yang terinternalisasikan (merasuk, meresap), dalam pikiran, mental dan sikap perilaku sehari-hari. Dengan pendidikan model inilah habitus baru masyarakat dirintis, mulai dari orang mudanya” (SAGKI, 2005: 330).

SAGKI 2005 menjabarkan enam lingkup kehidupan bermasyarakat yang harus diwujudkan demi mewujudkan masyarakat yang adil dan makmur berdasarkan Pancasila. Salah satu lingkup kehidupan yang membutuhkan keterlibatan umat Katolik adalah bidang pendidikan angkatan muda. Dalam hal ini disadari bahwa “pengetahuan dan iman Katolik kaum muda sudah tidak lagi memadai untuk menjawab tantangan-tantangan masa kini sehingga perlu dipikirkan alternatif-alternatif baru untuk membantu mereka agar lebih siap menghadapinya” (SAGKI, 2005:339).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Sementara itu data-data dalam bentuk kuesioner yang kuantitatif digunakan sebagai pendukung untuk analisa kualitatif yang dilakukan. Tehnik pengambilan sampel tidak dilakukan secara acak. Sampel dipilih sendiri oleh peneliti dengan kriteria tertentu (*purposive sampling*). Untuk mendukung analisa, peneliti berupaya secara langsung berinteraksi dengan responden yang menjadi fokus penelitian, antara lain dengan melakukan wawancara mendalam (*“depth interview”*) dan *focus group discussion* (FGD).

Penelitian dilakukan terhadap orang muda Katolik (OMK) di beberapa paroki yang termasuk dalam lingkup Keuskupan Agung Jakarta (KAJ). Orang muda yang diteliti mewakili semua dekenat (8 dekenat) yang ada di KAJ, yaitu : Dekanat Jakarta Pusat yang diwakili paroki Hati Kudus Kramat, Dekanat Jakarta Selatan yang diwakili paroki Stefanus Cilandak, Dekanat Jakarta Timur yang diwakili paroki St. Antonius Otista, Dekanat Jakarta Barat I yang diwakili paroki Salvator Slipi, Dekanat Jakarta Barat II yang diwakili paroki St. Kristoforus Grogol, Dekanat Tangerang yang diwakili paroki St. Maria Tangerang, dan Dekanat Bekasi yang diwakili paroki Bartholomeus Galaxy. Dari setiap paroki diambil 10 orang OMK yang mengisi angket/kuesioner sehingga jumlah angket yang diambil

untuk kuesioner adalah 80 angket. Sementara FGD dilakukan di 3 paroki yaitu Paroki St. Kristoforus yang mewakili Dekanat Barat, Paroki Kramat yang mewakili Dekanat Pusat dan Paroki St. Antonius yang mewakili Dekanat Timur.

Bertolak dari data-data yang ada, jenis penelitian deskriptif kualitatif ini berupaya untuk memberikan gambaran (deskripsi) mengenai situasi OMK di KAJ dengan menganalisa faktor-faktor yang melatarbelakangi situasi yang terjadi dan menemukan hubungan/kaitan antara fakta yang satu dengan lainnya.

HASIL PENELITIAN

Profil OMK KAJ: Pemahamannya Mengenai Kemiskinan dan Gereja Kaum Miskin

A. Profil OMK KAJ Di 8 Paroki KAJ

Berdasarkan hasil dari 80 angket/kuesioner yang berhasil disebarkan dan dikumpulkan kembali dari OMK delapan (8) paroki yang mewakili 8 dekenat di KAJ, peneliti dapat mengelompokkan profil OMK berdasarkan tingkat pendidikan, asal sekolah, peranan tiap orang di OMK dan keterlibatan/keikutsertaan tiap OMK dalam kegiatan/organisasi gerejani lainnya di luar OMK. Profil OMK KAJ tersebut dapat digambarkan sebagai berikut :

a. Berdasarkan tingkat pendidikan :

SMP = 10 orang

SMA/SMK = 29 orang

Perguruan Tinggi = 39 orang

Data menunjukkan bahwa total responden yang berlatar belakang perguruan tinggi dan perguruan tinggi ke bawah (SMA & SMP) memiliki jumlah yang sama. Dari 80 angket yang terkumpul, ada 2 orang responden yang tidak memberikan data mengenai jenjang pendidikannya.

b. Berdasarkan asal sekolah (Katolik/non Katolik)

Jenjang Pendidikan	Pendidikan Katolik	Pendidikan Non Katolik (Negeri/Swasta non Katolik)
SD	64	14
SMP	61	17
SMA/SMK	52	16
PT	11	28

Berdasarkan data latar belakang pendidikan (asal sekolah/ perguruan tinggi) responden nampak bahwa sebagian besar responden yang terlibat di OMK berlatar belakang pendidikan Katolik mulai dari SD sampai dengan SMA, kecuali untuk pendidikan di jenjang Perguruan Tinggi, nampak bahwa lebih banyak responden yang kuliah di *perguruan tinggi non Katolik*.

c. Berdasarkan peranan di OMK :

Berperan sebagai pengurus OMK = 11 orang

Berperan sebagai anggota = 67 orang

d. Berdasarkan keterlibatan *dalam kelompok kegiatan/organisasi gerejani lainnya* di luar kelompok OMK

Tidak terlibat dalam kegiatan/organisasi gerejani lainnya selain OMK = 30 orang, *terlibat* dalam 1 kegiatan/organisasi = 31 orang, *terlibat* dalam 2 kegiatan/organisasi = 15 orang, *terlibat* dalam 3 kegiatan/organisasi dan bahkan *lebih* dari tiga = 2 orang.

Dari 80 angket responden yang masuk, ada 2 orang responden yang *tidak memberikan data* mengenai keterlibatannya dalam kelompok kegiatan/organisasi gerejani lainnya di luar OMK, sehingga yang memberikan data hanya 78 orang.

Data no. c dan d menunjukkan bahwa sebagian besar dari responden yang ada merupakan anggota biasa (*bukan pengurus*) dari perkumpulan OMK. Sementara itu, OMK yang terlibat dalam kegiatan/organisasi gerejani lainnya di luar OMK, umumnya cukup banyak yaitu 48 orang (61,54% dari jumlah 78 responden). Data dari 78 responden yang terkumpul menunjukkan bahwa di luar kegiatan kelompok OMK, beberapa kegiatan/organisasi gerejani lainnya yang cukup diminati oleh orang muda Katolik antara lain: Kelompok Putra-putri Altar/Misdinar, Kelompok Koor/Paduan suara, Kelompok Pendamping Bina Iman Anak (BIA), Kelompok Persaudaraan Siswa-siswi Negeri Katolik (Persink), dsb.

Menurut data yang diberikan oleh para responden, keterlibatan OMK dalam kegiatan/organisasi gerejani lainnya di luar kelompok OMK dapat digambarkan sebagai berikut:

No.	Kegiatan/organisasi gerejani lainnya yang diikuti di luar kelompok OMK	Jumlah responden
1	Misdinar/Putra-putri Altar	26
2	Koor /Paduan suara	17

3	Pendamping Bina Iman Anak (BIA)	8
4	Legio Maria	3
5	KMK (Keluarga Mahasiswa Katolik)	3
6	Ikut kegiatan/acara di Lingkungan	3
7	Putra-putri Sakristi	2
8	Kelompok musik (band) paroki	2
9	Kelompok olahraga paroki	2
10	Komunitas "Joy" (Jesus for Youth)	1
11	Tim Doa	1
12	Persink (Persaudaraan Siswa-siswi Negeri Katolik)	1
13	Persekutuan Doa Karismatik Katolik untuk kelompok orang muda (PDKK Mudika)	1
14	Kelompok Lektor	1
15	KEP (Kursus Evangelisasi Pribadi)	1
16	Kelompok pembuatan film (di paroki)	1
17	Seksi Sosial Paroki (SSP)	1
18	PMKAJ (Pastoral Mahasiswa KAJ)	1
19	KPKS (Kursus Pendidikan Kitab Suci)	1
20	Pengajar katekumen paroki	1

Data yang ada menunjukkan bahwa kegiatan gerejani lainnya yang paling banyak diminati oleh OMK adalah kegiatan Putra-putri Altar (misdinar) dan kegiatan Koor/Paduan Suara. Kegiatan-kegiatan tersebut memang merupakan kegiatan yang dekat dengan pelayanan seputar altar/liturgi. Di samping itu ada beberapa kegiatan lainnya yang juga diminati OMK walaupun tidak banyak dipilih. Kegiatan yang masih berkaitan dengan liturgi dan juga kehidupan doa antara lain: kegiatan Putra-putri Sakristi, Tim Doa, Lektor, dan PDKK Mudika.

Kegiatan yang berciri pewartaan seperti menjadi pendamping BIA juga rupanya cukup diminati oleh OMK dan dapat dijadikan wadah untuk mengumpulkan dan membina OMK, di samping kegiatan seperti KEP, KPKS serta kegiatan mendampingi katekumen. Kegiatan-kegiatan berciri pelayanan

yang diikuti oleh OMK antara lain: Legio Maria dan Seksi Sosial Paroki. Kegiatan-kegiatan yang berciri persaudaraan antara lain: KMK, Komunitas "Joy", Persink, dan PMKAJ. Sementara itu, kegiatan-kegiatan dalam lingkup hidup menggereja yang berkaitan dengan pengembangan minat dan bakat ternyata menjadi sarana kegiatan yang juga menarik untuk mengumpulkan OMK, antara lain: kelompok/group musik, pembuatan film dan olahraga.

Dari hasil angket, ada 3 orang OMK yang menyatakan bahwa sekali-sekali mereka juga terlibat dalam pertemuan umat di lingkungan. Rupanya kegiatan dalam pertemuan lingkungan memang tidak terlalu menarik minat kaum muda seperti halnya OMK.

B. Pemahaman OMK Mengenai Masalah Kemiskinan dan Sikap Gereja Terhadap Orang Miskin

Dalam buku acuan OMK KAJ dijelaskan bahwa salah satu upaya untuk mengembangkan kepribadian OMK menjadi pribadi yang utuh dan berkualitas, adalah dengan mengembangkan segi intelektualitasnya. Dari segi ini, OMK diharapkan mampu mengembangkan pemikiran yang bersifat kritis, analitis, reflektif, sistematis dan logis (lihat buku acuan OMK KAJ, hal.15). Sementara itu disebutkan juga bahwa upaya lain yang dapat dilakukan untuk membina OMK, yaitu dengan membantu OMK mengembangkan nilai solidaritas dan keterlibatannya di tengah masyarakat terutama bagi mereka yang miskin dan terpinggirkan. Sesuai dengan ajaran sosial Gereja, OMK diharapkan terlibat atas setiap masalah sosial yang ada di tengah masyarakat (buku acuan OMK KAJ, hal.16).

Berdasarkan hasil angket yang disebar ke 8 paroki yang ada di 8 Dekenat KAJ, dan juga kegiatan *Focus Group Discussion* (FGD) yang dilakukan terhadap OMK di 3 Paroki yang mewakili 3 Dekenat di KAJ diperoleh gambaran mengenai bagaimana OMK KAJ memahami masalah kemiskinan di sekitarnya dan juga mengenai sikap dan pandangan Gereja terhadap kemiskinan. Adapun gambaran pemahaman OMK KAJ yang diperoleh dari *hasil angket maupun hasil FGD* adalah sebagai berikut :

1. Dari Hasil Angket

Tabel 1: Kriteria Orang yang Dapat Dikategorikan Sebagai Orang Miskin Menurut OMK

No	Jenis Kemiskinan	Kategori Miskin	Jumlah Pendapat Responden
1	Kemiskinan dalam aspek ekonomi dan material	- Tidak mampu dari segi materi	32
		- Tidak mampu memenuhi kebutuhan pokok	18
		- Tidak memiliki cukup sandang, pangan dan papan	15
		- Tidak punya tempat tinggal	10
		- Berpenghasilan sangat rendah	6
		- Tidak memiliki biaya hidup /tidak memiliki penghasilan	4
		- Tidak punya uang dan makan 1 x sehari	3
		- Hidup pas-pasan	2
		- Banyak hutang	1
		Total : 91	
2	Kemiskinan dalam aspek lain di luar aspek material/ekonomi antara lain dari aspek : sosial, psikologis, intelektual, fisik, mental emosional , spiritual, keterampilan, politik	- Orang yang miskin iman /tidak memiliki jiwa kerohanian	21
		- Orang yang kurang/miskin pengetahuan	8
		- Orang yang miskin kasih sayang dan perhatian	6
		- Orang yang kurang pendidikan	4
		- Orang yang malas bekerja dan malas berusaha	3

	- Orang yang tidak punya kesempatan	3
	- Orang yang tidak memiliki teman	2
	- Pecandu narkoba	2
	- Tidak menjawab	2
	- Orang yang tidak memiliki kelebihan	1
	- Orang cacat	1
	- Orang yang tidak dipercaya orang lain	1
	- Orang yang kurang bersyukur	1
	Total:	55

Tabel 2
Contoh Orang Miskin yang Dijumpai OMK
Dalam Hidup Sehari-hari

No	Contoh Orang Miskin	Jumlah Pendapat Responden
1	Pengemis di jalan	58
2	Gelandangan	29
3	Pemulung	28
4	Pengamen	26
5	Penindas orang kecil (koruptor, pemerintah)	7
6	Orang yang tinggal di tempat kumuh (di kolong jembatan, di pinggir kali, di pinggir rel kereta api)	6
7	Orang gila	5
8	Anak-anak jalanan /anak yang tidak sekolah	5
9	Anak yang kurang perhatian orangtua (" <i>broken home</i> ")	4
10	Orang yang tidak bekerja (pengangguran)	4
11	Orang yang tidak punya pendapatan (tidak punya uang)	4
12	Orang malas/yang tidak mau berjuang	3
13	Orang yang tidak memiliki rumah	3
14	Orang yang tidak memiliki teman (kesepian)	3

15	Orang yang jauh dari Tuhan/tidak beriman	3
16	Buruh pabrik	3
17	Pekerja Seks Komersial/PSK (WTS, Gigolo)	3
18	Orang cacat fisik/mental	2
19	Pemabuk dan pecandu narkoba	2
20	Tukang sampah	2
21	Orang yang tidak punya hati/perasaan	2
22	Orang yang bertindak kriminal (pencopet/preman)	2
23	Anak panti asuhan	1
24	Orang yang bodoh dan tidak punya pengetahuan	1
25	Pedagang asongan	1
26	Orang yang tidak pernah ke gereja	1
27	Penjual sayur di pasar tradisional	1
28	Orang yang tinggal di kampung	1
29	Tukang sapu di jalanan	1
30	Kuli	1

Tabel 3
Penyebab Kemiskinan Menurut OMK

No	Alasan Orang Menjadi Miskin	Jumlah Pendapat Responden
1	Karena kesalahan diri sendiri yang tidak mau berusaha keras, tidak ada perjuangan hidup dan malas	41
2	Karena tidak punya penghasilan/uang yang tetap penghasilan sangat kecil (pas-pasan) dan terbatas untuk makan saja	26
3	Karena tidak memiliki pekerjaan yang baik (kurang menjanjikan penghasilan tinggi)	13
4	Karena kurang pendidikan	12
5	Karena sudah miskin sejak dulu (lahir dari keluarga miskin), sehingga susah mengubah nasibnya yang kurang beruntung	8
6	Karena tidak memiliki kemampuan/keterampilan yang memadai sehingga kalah bersaing	7
7	Karena tidak memiliki rumah	3

8	Karena tuntutan untuk kehidupan ekonomi di masyarakat terlalu tinggi	3
9	Karena banyak koruptor di masyarakat	3
10	Karena buta akan uang/harta/suka berfoya-foya /berjudi	3
11	Tidak tahu alasannya (<i>tidak bisa memberi alasan</i>)	3
12	Karena sistem dalam masyarakat	2
13	Karena penarikan pajak yang tinggi	2
14	Karena selalu kurang puas dengan hidup dan kurang bersyukur	2
15	Karena tidak dipedulikan oleh pemerintah dan orang di sekitarnya	2
16	Karena tidak melakukan kegiatan rohani dan tidak aktif di Gereja	2
17	Karena pola pikir salah	1
18	Karena sombong	1
19	Karena kurang memanfaatkan kesempatan	1
20	Karena tidak dipedulikan oleh orangtua dalam keluarga	1
21	Karena pintu hatinya belum terbuka	1
22	Karena tidak mengenal dan tidak percaya pada Tuhan	1
23	Karena cacat	1

Tabel 4
Yang Paling Dibutuhkan dan Diharapkan
Oleh Orang Miskin Menurut OMK

No	Yang Dibutuhkan Orang Miskin	Jumlah Pendapat Responden
1	Bantuan/sumbangan (uang, sandang, pangan)	47
2	Ada kepedulian/perhatian/belas kasihan/kasih sayang dan empati dari sesamanya	23
3	Kehidupan yang berkecukupan /hidup sejahtera	17
4	Memperoleh pekerjaan yang layak	15
5	Adanya pendidikan yang layak untuk anak-anaknya	11
6	Adanya dorongan semangat supaya dapat lebih berusaha dan berjuang	7

7	Bantuan dari pemerintah untuk menambah keterampilan	6
8	Memiliki rumah/tempat tinggal yang tetap	5
9	Kesempatan untuk mengembangkan diri/buka usaha	2
10	Diakui memiliki kedudukan yang sama dengan oranglain	2
11	Ada pengarahan supaya hidup lebih baik	2
12	Mengalami kehadiran keluarga dan Tuhan dalam kehidupannya	2
13	Dilibatkan dan diajak dalam kegiatan rohani agar lebih dekat dengan Tuhan	2
14	Memperoleh kebahagiaan	1
15	Mengalami sukses dalam kehidupan	1
16	Memperoleh keadilan	1
17	Memiliki banyak relasi dengan oranglain	1

Tabel 5

**Pendapat OMK Mengenai Siapa Orang Miskin/
Kaum Miskin Menurut Pandangan Gereja Katolik**

No	Orang Miskin Menurut Pandangan Gereja Katolik	Jumlah Pendapat Responden
1	Orang yang jauh dari Tuhan/tidak kenal Tuhan/ miskin iman /tidak pernah atau jarang beribadah	32
2	Tidak tahu (<i>tidak menjawab</i>)	14
3	Orang yang kesulitan /tidak mampu dari segi ekonomi	14
4	Orang yang miskin baik dari segi iman maupun materi (ekonomi)	12
5	Orang yang kurang bersyukur dan selalu merasa kurang dengan apa yang telah diterimanya	6
6	Orang yang membutuhkan perhatian dan pertolongan bukan hanya dari segi materi saja tapi juga segi rohani	4
7	Orang yang tidak punya pekerjaan	2
8	Orang yang tidak punya tempat tinggal	1
9	Orang yang menderita	1

10	Orang yang tidak mengalami kebahagiaan	1
11	Orang yang bodoh	1
12	Orang yang tidak peduli dengan sesama	1
13	Orang yang tidak memiliki apa yang dimiliki oranglain	1
14	Orang yang selalu merasa diri benar dalam segala hal	1

Tabel 6
Pernah/Tidaknya OMK Mendengar Atau Mengetahui
Tentang Pernyataan “*Option for the Poor*” Sebagai
Sikap Gereja Terhadap Kaum Miskin

No	Sejauhmana OMK Tahu/Pernah Mendengar	Jumlah Pendapat Responden
1	Belum pernah mendengar /tidak tahu/Tidak menjawab (jawaban dikosongkan)	53
2	Tidak begitu yakin (kira-kira)	21
3	Pernah mendengar	6

Tabel 7
Pemahaman OMK Mengenai Arti “*Option for the Poor*”

No	Arti dari: “ <i>Option for the Poor</i> ”	Jumlah Pendapat Responden
1	Kemiskinan merupakan pilihan tiap individu. Jika mau berusaha akan berkecukupan, namun jika tidak berusaha akan menjadi miskin	5
2	Sikap Gereja Katolik terhadap orang miskin	4
3	Berpihak /membela orang yang lemah dan miskin menjadi prioritas pelayanan	3
4	Pilihan apa yang harus dilakukan untuk orang miskin	2
5	Pilihan orang miskin untuk hidup lebih baik	2
6	Membantu mereka yang lapar	1
7	Belajar dari orang miskin yang memberi dari kekurangan	1
8	Agar dapat secara tepat memilih mana orang miskin yang perlu dibantu dan mana yang tidak, sehingga bantuan dapat tepat pada sasarannya	1

9	Pilihan menjadi miskin atau pilihan untuk orang miskin	1
10	Memilih hidup miskin dan sederhana seperti para biarawan Fransiskan	1
11	Membantu sesama yang membutuhkan	1
12	Gereja memperhatikan orang miskin dan meminta umatnya bersikap dermawan	1
13	Cinta kasih	1

Tabel 8
Dasar /Landasan Dari Pernyataan dan Sikap Gereja Terhadap Orang Miskin (“Option for the Poor”) Menurut OMK

No	Yang Mendasari Pernyataan dan Sikap Gereja	Jumlah Pendapat Responden
1	Belum pernah tahu/ Tidak menjawab (jawaban dikosongkan)	41
2	Adanya rasa kasih dan persaudaraan di antara sesama manusia	13
3	Karena masih banyak orang yang miskin	8
4	Teladan/ajaran Yesus yang suka berbagi	4
5	ingin mengatasi kemiskinan yang ada	4
6	Karena makin banyaknya orang yang tidak mau berusaha/berjuang	2
7	Ajaran untuk meninggalkan segala sesuatu (hidup miskin) demi mengikuti Yesus	1
8	Miskin di dunia, belum tentu miskin di hadapan Allah	1
9	Perubahan zaman	1
10	Keadaan dunia yang perlu diperbaharui	1
11	Kita diutus untuk membantu, mengasihi dan berbagi kepada sesama	1
12	Supaya orang tidak menjadi miskin	1
13	Firman Tuhan: ”Kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri”	1
14	Iman	1
15	Makin banyaknya orang yang jauh dari Allah	1

Tabel 9
Sumber/Asal Mula OMK Mengetahui Ajaran Mengenai Pentingnya Memperhatikan dan Bersikap Peduli Terhadap Orang/Sesama yang Miskin

No	Ajaran Mengenai Pentingnya Bersikap Peduli Kepada Orang/Sesama yang Miskin Diperoleh dari:	Jumlah Pendapat Responden
1	Dari Gereja (melalui kotbah)	25
2	Dari Kitab Suci	21
3	Dari pelajaran agama di sekolah/kampus	17
4	Dari orangtua dan keluarga	13
5	Dari Pastor yang dikenal	10
6	Dari katekis/guru agama	9
7	Dari Suster/Bruder/Frater	6
8	Dari buku yang pernah dibaca	3
9	Dari teman	3
10	Dari kelompok Legio Maria	1
11	Dari kegiatan APP	1

Tabel 10
Pernah/Tidaknya OMK Mengetahui Atau Membaca Salah Satu Buku/Dokumen Tentang Ajaran Sosial Gereja

No	Pernah/Tidak Pernah Mengetahui/Membaca buku/Dokumen Tentang Ajaran Sosial Gereja	Jumlah Pendapat Responden
1	Tidak pernah/Belum pernah/ Tidak menjawab pertanyaan (jawaban dikosongkan)	59
2	Pernah mengetahui /pernah membaca	21

Tabel 11
Buku/Dokumen Ajaran Sosial Gereja yang Pernah Dibaca OMK (Judul Buku/Judul Dokumen/Topiknya)

No	Buku/Dokumen yang Dibaca (Judul Buku ataupun Topik Bukunya)	Jumlah Pendapat Responden
1	Buku yang memuat ajaran mengenai bagaimana harus saling mengasihi sesama, membantu, dan saling berbagi dengan orang yang membutuhkan dan miskin	5

2	Buku yang membahas tentang Ajaran Sosial Gereja yang membahas soal ketidakadilan yang merugikan orang miskin	4
3	Buku Alkitab yang mengajarkan Yesus yang membela orang miskin	2
4	Buku tentang perhatian Gereja pada dunia luar/ masyarakat	2
5	Buku pelajaran Agama Katolik	2
6	Dokumen Mater et Magistra, Pacem in Terris, Rerum Novarum dan Gaudium et Spes	1
7	Buku yang membahas hubungan pribadi manusia dengan sesama	1
8	Buku yang mengajarkan tentang "sireh" (sisihkan uang receh") untuk orang miskin	1
9	Buku yang membahas ajaran bahwa Gereja terbuka kepada yang Katolik maupun dengan orang di luar Gereja Katolik	1
10	Buku yang membahas tentang hubungan Gereja dengan agama lain	1
11	Buku yang membahas ajaran mengenai menolong sesama tanpa pamrih	1

Tabel 12

Pendapat OMK Mengenai Penting atau Tidaknya Mengetahui dan Mempelajari Ajaran Sosial Gereja

No	Penting/Tidak Pentingnya Mengetahui dan Belajar Ajaran Sosial Gereja	Jumlah Pendapat Responden
1	Penting untuk mengetahui dan belajar ajaran sosial Gereja	78
2	Tidak perlu/tidak penting	2

Tabel 13

Alasan OMK Mengenai Pentingnya Mempelajari Ajaran Sosial Gereja

No	Alasan Pentingnya Mempelajari Ajaran Sosial Gereja	Jumlah Pendapat Responden
1	Supaya kita dapat berperan memperhatikan, lebih peduli dan dapat membantu sesama kita	17
2	Tidak memberi alasan (<i>jawaban untuk pertanyaan ini dikosongkan</i>)	10

3	Supaya bisa melakukan/mengamalkan ajaran Gereja	8
4	Sebagai dasar bagaimana kita harus bersikap dalam hidup sehari-hari	8
5	Membantu kita mengerti dan menghayati pentingnya berbagi dengan sesama	7
6	Karena bermanfaat bagi pembinaan dan perkembangan iman kita	6
7	Agar tahu visi dan misi Gereja Katolik dan dapat berperan serta mengurangi masalah dalam masyarakat	6
8	Karena manusia adalah makhluk sosial yang selalu berinteraksi dengan oranglain, sehingga perlu punya arah agar dapat tercipta kehidupan sosial yang lebih baik	5
9	Sebagai dasar hidup umat Katolik	3
10	Agar memahami makna ajaran sosial Gereja	3
11	Agar kita tidak jatuh miskin	1
12	Demi mengembangkan opini	1
13	Agar tidak terjadi kesenjangan sosial	1
14	Karena pada saatnya orang miskin akan berkelimpahan di surga	1
15	Agar bisa lebih menghargai orang miskin	1

Tabel 14
Pendapat OMK Mengenai Siapa yang Bertanggungjawab Mengatasi Kemiskinan di Sekitar Kita

No	Pihak yang Bertanggung jawab	Jumlah Pendapat Responden
1	Kita semua/semua orang termasuk diri kita sendiri	51
2	Pemerintah dan para pemimpin negara /Masyarakat	34
3	Si miskin	7
4	Semua orang yang mampu secara materi/orang kaya	6
5	Tidak menjawab (<i>jawaban dikosongkan</i>)	6
6	Seksi sosial Gereja /Gereja	4
7	Pemilik perusahaan	1
8	Semua orang yang punya kepedulian dan keprihatinan terhadap orang miskin	1

9	Lembaga sosial	1
10	Orang beriman	1
11	Kerabat dari si miskin	1
12	Para koruptor	1

Tabel 15
Pendapat OMK Mengenai Sikap dan Perbuatan yang Perlu
Dikembangkan Dalam Mengatasi Kemiskinan Di Sekitar Kita

No	Sikap dan Perbuatan yang Perlu Dikembangkan	Jumlah Pendapat Responden
1	Sikap peka, peduli, menghargai, berempati, tenggang rasa dan perhatian pada orang miskin	37
2	Sikap mau membantu dan berbagi dengan orang miskin	32
3	Tidak menjawab (Jawaban dikosongkan)	17
4	Menumbuhkan semangat kerja keras, ada kemauan, pantang menyerah dan mandiri	10
5	Menciptakan lapangan kerja untuk orang miskin	7
6	Menyelenggarakan pelatihan keterampilan untuk orang miskin	5
7	Membangun kesadaran diri semua pihak	4
8	Tidak membedakan orang miskin dan kaya	3
9	Mengajak orang untuk beriman/percaya	2
10	Sikap tulus	2
11	Menyelenggarakan pendidikan gratis	2
12	Saling bekerjasama mengatasi kemiskinan	2
13	Mengunjungi orang yang kurang kasih sayang dan orang sakit	2
14	Mengadakan seminar	1
15	Membangun lembaga sosial	1
16	Membayar pajak	1
17	Berdoa untuk orang miskin	1
18	Mendorong pemerintah untuk tanggap terhadap orang miskin	1
19	Mengajak orang untuk lebih menekankan pendidikan daripada uang	1
20	Tidak memberi uang kepada pengemis agar tidak malas	1

2. Dari Hasil FGD

Berdasarkan hasil kegiatan FGD untuk OMK di 3 paroki yang mewakili 3 dekenat KAJ, diperoleh hasil sebagai berikut:

1. OMK setuju bahwa dalam hidup sehari-hari, kemiskinan memiliki konsep yang cukup luas, karena tidak hanya dapat dilihat dari satu aspek saja yaitu aspek kekurangan materi/ekonomi, melainkan juga dapat dilihat dari aspek lainnya seperti aspek sosial, psikologis, dll. Namun kemiskinan yang dinilai paling nyata dan menonjol adalah kemiskinan dari segi ekonomi/material.
2. Orang miskin yang dipahami adalah lebih-lebih orang yang benar-benar hidupnya susah karena tidak memiliki akses kemanapun sehingga tidak berdaya untuk dapat hidup layak seperti oranglain. Yang dimaksud adalah orang yang tidak memiliki biaya cukup untuk hidup layak (tidak mampu memenuhi kebutuhan untuk sandang, pangan dan papan), tidak memiliki akses untuk memperoleh pendidikan ataupun pekerjaan, hidupnya juga sangat tergantung pada orang lain dan bahkan tidak mendapat tempat di masyarakat. Dengan demikian, orang-orang seperti para koruptor ataupun pecandu narkoba yang berdasarkan hasil angket dari OMK juga dinilai miskin (miskin dari segi moral), sebaiknya memang tidak dikategorikan sebagai orang miskin dalam arti yang sebenarnya, mengingat banyak dari orang-orang seperti itu yang justru dari segi materi hidup berkecukupan. Sementara itu, orang cacat dapat dikategorikan sebagai orang miskin, bila akibat dari kecacatannya tersebut membuat dia benar-benar tidak mampu berbuat apa-apa lagi dan dalam kehidupannya sehari-hari hanya dapat mengandalkan/menggantungkan diri pada belas kasihan oranglain. Dengan kata lain, hasil FGD lebih mendeskripsikan orang miskin sebagai orang yang sungguh-sungguh tidak berdaya. Tidak memiliki akses untuk hidup layak dan bahkan sering hidup dalam penindasan karena struktur masyarakatnya memang membuat orang miskin sulit "bergerak" dan tidak berdaya. Bagi OMK, orang yang sungguh-sungguh miskin juga merupakan orang-orang yang menderita.
3. Bagi OMK, kemiskinan dapat disebabkan oleh kesalahan si miskin sendiri, yang bermental malas, tapi bisa juga disebabkan oleh kondisi masyarakat yang membuat orang miskin sungguh-sungguh semakin terpuruk. Situasi miskin dapat disebabkan oleh sistem dalam masyarakat yang tidak peduli dengan orang miskin. Contoh : pemerintah tidak memperhatikan atau tidak memberi

- tempat kepada pedagang-pedagang kecil, melainkan hanya memperhatikan keberadaan *mini market* atau *super market*.
4. Jenis orang miskin di zaman sekarang ini sulit dideskripsikan hanya berdasarkan aktivitas/pekerjaan yang dilakukan seseorang, misalnya sebagai pengemis, pengamen atau pemulung. Banyak orang yang mengemis, mengamen dan memulung, dalam kenyataannya hidup sangat berkecukupan dan tidak menderita dan bahkan mereka sangat menikmati pekerjaannya. Dalam hidup keseharian, pekerjaan sebagai pengemis di kota besar banyak dilakukan karena dianggap sebagai pekerjaan yang dapat menghasilkan uang tanpa harus bersusah payah. Orang yang masih muda dan kuatpun memilih untuk mengemis daripada harus bersusah payah bekerja sebagai “kuli bangunan” atau “buruh pabrik”.
 5. Menurut OMK, perhatian Gereja kepada orang miskin, nampak secara nyata lewat Seksi-seksi Sosial Paroki (SSP). Menurut OMK, bantuan yang paling banyak diberikan oleh Gereja adalah bantuan karitatif yang membantu orang miskin untuk memenuhi kebutuhan ekonominya. Bantuan dari segi lainnya (segi sosial, psikologis) kurang begitu nampak, walaupun adapula upaya memberdayakan orang-orang yang tidak memperoleh peluang lapangan pekerjaan lewat kegiatan-kegiatan “*job fair*”. OMK setuju kalau orang miskin tidak hanya dibantu dari segi materi saja melainkan dari segala aspek, sehingga dapat dibantu untuk keluar dari ketidakberdayaannya, hidup dengan lebih baik dan mandiri.
 6. Umumnya OMK belum pernah mendengar mengenai sikap Gereja yang berpihak pada orang miskin (*option for the poor*). Dokumen-dokumen ajaran sosial Gereja juga umumnya tidak banyak diketahui oleh OMK. Yang paling sering didengar adalah dokumen “*Gaudium et Spes*”, walaupun tidak secara jelas mengetahui apa yang dibahas dalam dokumen tersebut. Bahkan saat FGD, banyak OMK yang bertanya, di mana dapat memperoleh dokumen-dokumen ajaran sosial tersebut.
 7. Ajaran untuk bersikap peduli pada orang miskin banyak diketahui oleh OMK melalui kisah-kisah hidup Yesus dalam Kitab Suci yang bersikap peduli terhadap orang miskin, orang sakit dan orang cacat.
 8. OMK merasa perlu mengetahui dan belajar mengenai dasar dari pandangan dan sikap hidup Gereja terhadap orang miskin, agar lebih mampu bersikap sebagai orang beriman. Untuk itu, belajar memahami ajaran sosial Gereja yang membahas mengenai Gereja

kaum miskin dipandang penting sebagai pedoman dalam bersikap sebagai umat beriman. Menurut OMK, menjadi orang beriman, tidak cukup hanya bersikap baik, tapi juga harus tahu alasan ataupun apa yang mendasari sikap baik yang dilakukannya sebagai orang beriman.

9. Menurut OMK, ajaran iman sebenarnya sangat efektif bila diajarkan di sekolah ataupun perguruan tinggi melalui pendidikan agama katolik yang diajarkan. Sayangnya selama ini, pendidikan agama katolik kurang langsung dikaitkan dengan kehidupan konkrit masyarakat. Ajaran yang diberikan cenderung lebih "text-book", sehingga apa yang sudah diberikan lebih mudah dilupakan oleh siswa. Dalam pendidikan agama Katolik, OMK merasa kurang diajak untuk menganalisa situasi konkrit kehidupan masyarakat, sehingga proses pelajaran kurang menarik dan kurang menantang orang untuk berpikir.
10. Banyak orang muda Katolik yang merasa tidak perlu banyak belajar tentang iman Katolik (dasar-dasar ajarannya), karena merasa tidak ada tantangan untuk kehidupan imannya (hidup dalam "zona yang aman"), misalnya karena bersekolah maupun kuliah di dalam lingkup pendidikan Katolik. Umumnya kalau ada tantangan atau pertanyaan mengenai imannya, barulah orang mencari tahu mengenai ajaran agama yang dianutnya selama ini.
11. OMK melihat bahwa peran pemerintah cukup besar dalam mengatasi kemiskinan. Namun yang bertanggung jawab untuk mengatasi kemiskinan adalah kita semua bersama dengan pemerintah. Masing-masing dari umat beriman dapat melakukan hal yang berarti bagi sesamanya walaupun kecil, untuk meringankan beban sesamanya.
12. Ada beberapa OMK yang mengetahui ajaran sosial Gereja karena pernah mengalami pendidikan di Seminari. Dalam FGD, OMK melihat kenyataan bahwa rupanya pendidikan ajaran sosial Gereja hanya diperuntukkan bagi orang-orang yang kuliah pendidikan teologi dan kateketik dan hal ini sangat disayangkan, karena gagasannya tidak sampai kepada seluruh umat.
13. OMK mengakui bahwa cukup berminat terhadap info-info seputar pengetahuan iman Katolik, terutama yang terdapat dalam situs-situs Katolik di media internet. Apa yang disampaikan dalam situs-situs tersebut lebih menarik dibandingkan dengan membaca buku-buku Katolik yang isinya sangat berat dan sulit dipahami.

C. Upaya Pendampingan dan Pembinaan Iman Untuk OMK KAJ

Hasil penelitian di kelompok OMK-KAJ menunjukkan gambaran mengenai situasi OMK di KAJ yang kiranya dapat dijadikan dasar untuk pendampingan dan pembinaan iman OMK. Adapun beberapa situasi menonjol yang dijumpai dalam kelompok OMK di KAJ antara lain:

1. Bahwa keanggotaan OMK di KAJ terdiri dari kaum muda dengan usia yang cukup bervariasi, mulai dari SMP sampai dengan perguruan tinggi.
2. Cukup banyak juga anggota OMK di KAJ yang berlatar belakang perguruan tinggi. Ini berarti bahwa organisasi OMK ini cukup banyak juga diminati oleh kaum muda yang sudah kuliah.
3. Kebanyakan dari anggota OMK ketika di SD sampai dengan SMA bersekolah di sekolah Katolik, namun ketika sudah di perguruan tinggi cukup banyak yang kuliah di perguruan tinggi non Katolik.
4. Berdasarkan keterlibatannya di organisasi gerejani, cukup banyak OMK yang memang tergolong aktif di organisasi gerejani, di samping keikutsertaannya sebagai anggota OMK. Dalam hal ini, kaum muda nampak terlibat minimal dalam satu (1) organisasi gerejani lainnya di luar OMK. Fakta menunjukkan bahwa kegiatan organisasi gerejani yang banyak diikuti memang paling banyak yang berkisar di bidang liturgi (pelayanan seputar altar).
5. Kegiatan gerejani lainnya yang cukup diminati oleh OMK adalah kegiatan yang berkaitan dengan pembangunan hidup persaudaraan/persekutuan dan juga pengembangan minat dan bakat.
6. Fakta di lapangan menunjukkan bahwa pelayanan dan pengembangan untuk hidup kemasyarakatan di kalangan OMK KAJ memang belum banyak dikembangkan.
7. Kenyataan di lapangan (termasuk dari hasil FGD) juga menunjukkan bahwa OMK pada umumnya tidak begitu berminat bergabung dengan kegiatan-kegiatan umat di tingkat teritorial lingkungan. Hanya sekali-sekali OMK terlibat dalam kegiatan lingkungan karena merasa lebih nyaman bila berkumpul di komunitas OMK.
8. Pandangan/pemikiran OMK terhadap situasi masyarakat sekitarnya terutama yang berkaitan dengan masalah kemiskinan ternyata cukup bervariasi. OMK dapat menemukan adanya berbagai segi kemiskinan yang dialami masyarakat baik dari segi ekonomi maupun aspek lainnya, walaupun yang banyak disoroti oleh OMK adalah lebih-lebih miskin dari segi ekonomi. Dari hasil penelitian, nampak bahwa sebagian besar OMK memiliki

pengertian kemiskinan yang berkaitan dengan kemiskinan potensial yang meliputi : kekurangan pangan, sandang, papan, kesehatan dan pendidikan serta kemiskinan mutlak yaitu orang yang memiliki penghasilan sangat rendah (<http://sosbud.kompasiana.com>, 18 Oktober 2011 dan <http://ichwanmuis.com>, 12 Oktober, 2010). OMK juga mampu menyimpulkan bahwa orang yang sungguh-sungguh dapat dikategorikan miskin adalah orang yang sungguh tidak berdaya, tidak mampu untuk hidup layak seperti orang-orang lain karena tidak memiliki akses kemanapun (baik dari segi ekonomi, pendidikan atau pekerjaan). Pemahaman OMK yang seperti ini kiranya cukup sejalan dengan pandangan Gereja sendiri mengenai orang miskin. Gereja belajar dari sikap Yesus yang peduli pada orang miskin yang pada zaman Yesus dikategorikan sebagai orang-orang yang hak-haknya tidak dihormati, tidak terpendang dan dikucilkan, entah karena sakit, karena tidak memiliki harta ataupun pekerjaan (Bdk. Suharyo dalam *Banawiratma*, 1992:87).

9. Walaupun pada awalnya OMK mengelompokkan orang miskin hanya menurut kategori pekerjaan/aktivitas yang dilakukannya, seperti pengemis, gelandangan, pemulung dan pengamen, namun dalam diskusi mendalam bersama OMK nampak bahwa OMK cukup kritis untuk melihat bahwa kelompok orang miskin seperti itu masih harus ditinjau ulang kembali karena tidak selalu benar-benar termasuk kelompok miskin. Bahkan orang-orang yang tadinya mereka kelompokkan sebagai orang miskin karena dianggap miskin secara moral, pada akhirnya dilihat oleh OMK tidak termasuk dalam kelompok orang-orang miskin dalam arti sesungguhnya yaitu yang benar-benar hidup dalam penderitaan karena ketidakmampuan baik dari segi ekonomi maupun kesempatan untuk berkembang di masyarakat.
10. Hal yang menarik adalah cukup banyak dari OMK yang melihat penyebab kemiskinan itu adalah karena kesalahan si miskin sendiri, misalnya karena memiliki mental tidak mau bekerja keras dan malas. Penyebab kemiskinan seperti ini disebut sebagai penyebab individual yaitu kemiskinan yang diakibatkan oleh perilaku, pilihan atau kemampuan dari si miskin (<http://id.wikipedia.org>, 7 Agustus, 2012) dan termasuk sebagai faktor kemiskinan internal (<http://ichwanmuis.com>, 12 Oktober, 2010). Di sisi lain di dalam proses FGD cukup banyak juga OMK yang melihat bahwa penyebab kemiskinan tersebut disebabkan oleh struktur masyarakat yang tidak adil dan tidak membela

orang miskin, sehingga orang miskin semakin terpuruk. Hal ini yang disebut sebagai penyebab kemiskinan struktural (<http://id.wikipedia.org>, 7 Agustus, 2012) dan termasuk sebagai faktor eksternal (<http://ichwanmuis.com>, 12 Oktober, 2010).

11. Sebagian besar OMK melihat bahwa hal yang paling dibutuhkan oleh orang miskin adalah bantuan secara ekonomi, walaupun mereka sangat sadar bahwa tidak cukup hanya memberi bantuan ekonomi karena orang miskin harus dibuat “berdaya” dan dapat hidup mandiri layaknya orang-orang yang lain.
12. Pendapat OMK ketika diminta menjelaskan siapa orang miskin yang dimaksudkan oleh Gereja Katolik, rupanya agak berbeda dengan pendapat mereka ketika menjelaskan siapa orang miskin menurut pandangan mereka (*seperti yang terungkap dalam no. 9*). Ketika dikaitkan dengan pandangan Gereja, maka sebagian besar OMK mulai menduga (jawaban yang muncul seperti ragu-ragu), bahwa kemungkinan yang dimaksudkan oleh Gereja Katolik dengan orang miskin adalah miskin secara rohani, karena urusan Gereja adalah dengan hal-hal yang berkaitan dengan hidup rohani dan harus membina/membantu orang yang miskin secara rohani (*Lihat juga hasil data angket responden tabel 5*).
13. Hampir semua responden dari kelompok OMK tidak memahami arti “*option for the poor*” yang sering disuarakan oleh Gereja Katolik, walaupun sebagian besar dari mereka pernah mengalami pendidikan di sekolah katolik dan juga sudah duduk di bangku kuliah/ perguruan tinggi. Mereka menyatakan tidak pernah tahu atau belum pernah mendengar mengenai istilah tersebut, dan sebagian besar ragu-ragu dengan istilah yang ada (penjelasan mengenai arti istilah “*option for the poor*” yang diungkapkan oleh OMK yang ragu-ragu *dapat dilihat dalam Tabel 7 hasil angket responden*). Kondisi seperti ini memang cukup memprihatinkan karena pandangan, sikap dan juga apa yang melandasi/ mendasari sikap solidaritas Gereja terhadap orang miskin ternyata tidak dipahami oleh kaum muda kita.
14. Sebagian besar OMK memang menyatakan tidak pernah mengetahui ataupun tidak pernah membaca dokumen ajaran sosial Gereja. Buku-buku tentang iman Katolik yang pernah dibaca umumnya buku-buku yang sifatnya umum dan populer. Buku-buku itu-pun juga dianggap kurang menarik, karena masih dirasakan terlalu berat dan sulit bahasanya. Bagi OMK lebih menarik bila membuka situs-situs rohani yang tersedia di internet karena bahasanya lebih sederhana, ringan, singkat dan lebih

- menyapa. Dalam hasil angket ataupun FGD terungkap bahwa dokumen ajaran sosial Gereja hanya pernah dibaca oleh OMK yang sebelumnya pernah mengalami pendidikan di seminari, pastoral atau kateketik.
15. Sebagian besar OMK mengungkapkan bahwa pelajaran untuk memperhatikan orang/sesama yang miskin banyak diperolehnya dari kotbah pastor di Gereja, di samping dari Kitab Suci yang pernah dibacanya, dari guru agama di sekolah/di kampus, serta dari pendidikan di dalam keluarga.
 16. Sikap dan perilaku sosial banyak dipelajari oleh OMK dari Pribadi Yesus Kristus sendiri. Hal ini menunjukkan bahwa Pribadi Yesus yang berbelas kasih cukup banyak dibahas dalam pelajaran-pelajaran agama di sekolah maupun melalui kotbah-kotbah pastor.
 17. Dalam kesempatan FGD, OMK menyatakan sebenarnya kesempatan yang paling dimungkinkan dan efektif untuk mendapatkan pelajaran mengenai ajaran sosial Gereja adalah melalui pendidikan agama di sekolah ataupun di kampus.
 18. OMK menemukan bahwa banyak pelajaran agama di sekolah/ perguruan tinggi yang belum mengajak siswa/mahasiswanya untuk mempelajari iman dalam konteks kehidupan masyarakat. Pendidikan iman masih diajarkan secara "text books" dan kurang aktual dengan masalah kehidupan. Dalam pendidikan iman, proses refleksi dan analisis kritis masih kurang diupayakan oleh para pendidik iman, sehingga se usai pelajaran, hal-hal yang sudah diberikan mudah dilupakan/hilang dari ingatan siswa/ mahasiswa.
 19. OMK juga merasakan bahwa siswa/mahasiswa yang mengalami pendidikan di sekolah atau perguruan tinggi Katolik kurang mendapat tantangan dalam kehidupan berimannya karena selalu berada dalam "zona yang aman" sehingga merasa kurang perlu untuk lebih mendalami ajaran-ajaran agama yang dianutnya.
 20. Hampir semua OMK menyatakan pentingnya mengetahui dan mempelajari iman Katolik secara umum dan secara khusus penting juga memahami ajaran sosial Gereja karena keberadaan OMK yang memang hidup di tengah masyarakat. Dengan demikian, OMK berharap memperoleh bekal dan dasar yang cukup untuk bersikap dan bertindak sesuai imannya. OMK bahkan berharap, jangan menunggu sampai ada masalah yang berkaitan dengan iman, barulah Gereja bertindak. Pembinaan

iman (termasuk pengetahuan iman), diharapkan sudah dimulai dari kaum muda yang menjadi bagian dari Gereja.

21. Berkaitan dengan tanggungjawab dalam hal mengatasi kemiskinan, cukup banyak OMK yang menyatakan bahwa yang bertanggungjawab adalah kita semua sebagai umat manusia termasuk kaum muda. Pendapat ini kiranya sejalan dengan harapan Gereja sendiri yang melihat bahwa solidaritas Gereja terhadap orang miskin seharusnya memang menjadi tanggung jawab setiap orang Kristiani, agar kehidupan setiap manusia menjadi lebih adil dan manusia sesuai keberadaan manusia sebagai citra Allah yang luhur. Pendapat lain dari OMK juga cukup banyak yang melihat bahwa tanggungjawab terhadap orang miskin tersebut ada di tangan pemerintah ataupun pemimpin negara. Kiranya pendapat ini masih perlu dikaji dengan lebih mendalam lagi bersama kaum muda kita, sehingga diharapkan tidak menjadi alasan bagi kaum muda untuk tidak terlibat dalam permasalahan sosial di sekitarnya.
22. Berkaitan dengan sikap dan perbuatan yang perlu dikembangkan dalam mengatasi kemiskinan di sekitarnya, sebagian besar OMK memang melihat pentingnya menumbuhkan sikap peka, peduli, menghargai dan mau membantu atau berbagi dengan orang yang miskin.

Bertolak dari gambaran hasil penelitian di kalangan OMK-KAJ, maka gagasan yang dapat dikembangkan sebagai upaya untuk pendampingan dan pembinaan iman untuk OMK-KAJ secara khusus dan untuk OMK pada umumnya adalah sebagai berikut:

1. Dibutuhkan pembina dan juga kegiatan yang tepat untuk orang muda Katolik

Dalam kenyataannya anggota OMK terdiri dari orang muda berbagai usia mulai dari SMP sampai dengan perguruan tinggi. Dilihat dari tingkat usianya, maka penanganan terhadap OMK yang masih di SMP dan di perguruan tinggi pasti berbeda. Untuk itu, dalam merencanakan segala kegiatan yang ada di OMK perlu memperhitungkan kondisi perbedaan usia tersebut, sehingga segala kegiatan yang ada mampu menjawab kebutuhan dan minat dari anggota OMK. Berkaitan dengan pembina yang mendampingi orang muda sangat diharapkan mampu mengenali karakter orang muda dengan segala problematikanya. Pembina untuk OMK diharapkan sungguh dapat memahami dunia orang muda dan bersama-sama dengan orang muda (sebagai partner),

diharapkan mampu mendialogkan segala upaya yang dapat dilakukan demi pertumbuhan diri orang muda sebagai pribadi maupun sebagai kelompok. Dengan pemahaman yang baik mengenai dunia orang muda, program-program pendampingan untuk OMK yang berkaitan dengan peningkatan hidup beriman di tengah masyarakat (termasuk membangun sikap kepedulian kepada orang miskin) dapat dirancang sesuai dengan kondisi/konteks orang muda yang dihadapi.

2. Perlunya membangun jaringan kerjasama OMK dengan berbagai pihak atau kelompok pendampingan kaum muda Katolik

Mengingat cukup banyak kelompok OMK yang anggotanya terdiri dari para mahasiswa, maka kiranya perlu mengadakan jaringan kerjasama antara kelompok OMK dengan kelompok pastoral mahasiswa unit tertentu yang berdekatan dengan paroki dimana OMK berada. Dalam kenyataan tidak semua mahasiswa terlibat dalam OMK, dan bahkan tidak terlibat dalam pertemuan-pertemuan komunitas teritorial di paroki, wilayah ataupun lingkungannya. Melalui jaringan kerjasama yang dilakukan, diharapkan orang muda yang ada di kelompok OMK masing-masing paroki, bersama dengan orang muda yang tergabung dalam kelompok pastoral mahasiswa unit terdekat, dapat saling mendukung dalam keterlibatannya membangun komunitas teritorial yang dekat dengan kehidupan mereka sehari-hari. Dengan terlibat di wilayah teritorialnya, kaum muda diharapkan dapat semakin mengenal "potret" situasi Gerejanya secara konkrit dengan segala problematik yang dihadapi, termasuk masalah-masalah sosial kemasyarakatan (termasuk kemiskinan) yang ada di sekitar wilayah teritorial dimana mereka berada. Langkah seperti ini kiranya dapat menjadi salah satu cara yang ditempuh dalam memperkenalkan gagasan dasar ajaran sosial Gereja yang bukan hanya dalam bentuk teoritis tapi juga lewat pengalaman konkrit bergaul dan hidup bersama masyarakat, termasuk dengan kelompok masyarakat yang miskin.

Di samping menjalin kerjasama dengan pastoral mahasiswa di berbagai unit kemahasiswaan yang tersebar di beberapa wilayah KAJ, OMK juga perlu diajak untuk menjalin kerjasama dengan kelompok-kelompok pembinaan kaum muda lainnya, seperti halnya dengan kelompok Bina Iman Remaja (BIR). Dalam hal ini, para pendamping OMK dan BIR kiranya perlu sekali-kali bertemu untuk membahas bahan-bahan pendampingan untuk kaum muda yang dapat diberikan secara

berkesinambungan. Kelompok BIR memang terdiri dari kaum muda yang tergolong masih remaja umumnya SD kelas 6 s.d SMP. Kerja sama ini perlu dibangun, agar pembinaan iman orang muda tetap dapat berkesinambungan.

3. Pertumbuhan dan peningkatan aspek kehidupan sosial penting diupayakan dalam pembinaan OMK

Bertolak dari hasil angket penelitian dan juga proses FGD yang dilakukan di kalangan OMK, nampak bahwa kegiatan-kegiatan yang banyak diikuti oleh OMK sebagian besar adalah kegiatan yang berkisar soal pelayanan liturgi (seputar altar). Salah satu harapan dari Keuskupan Agung Jakarta adalah membina kaum mudanya untuk mampu mengembangkan nilai solidaritas dan keterlibatan terhadap situasi masyarakat di sekitarnya, terutama terhadap yang miskin dan terpinggirkan. Atas dasar harapan ini, maka dalam rangka pembinaan terhadap OMK, Gereja dan juga para pendamping kaum muda perlu mengupayakan berbagai program pembinaan yang mengembangkan aspek tersebut. Adapun contoh dari upaya yang dapat dilakukan untuk membangun keterlibatan orang muda terhadap masalah sosial antara lain: a) mengadakan program "live in" di tengah kehidupan masyarakat sederhana, b) merencanakan program pendampingan yang dapat membantu orang muda untuk mampu mengaitkan/mengintegrasikan aspek-aspek kehidupan sosial dengan bidang-bidang pastoral Gereja. Dengan cara ini sangat diharapkan OMK mampu menemukan keterkaitan antara hidupnya sebagai orang beriman (warga Gereja) dengan hidupnya sebagai warga masyarakat (warga negara). Dengan demikian OMK diharapkan tidak lagi berpikir bahwa tugas Gereja hanya berurusan dengan hal-hal yang bersifat rohani dan terpisah dengan masalah kehidupan yang nyata (termasuk masalah kemiskinan ekonomi yang dialami oleh warga masyarakat).

Berkaitan dengan upaya mengintegrasikan aspek-aspek kehidupan sosial dengan bidang-bidang pastoral Gereja, hal-hal yang dapat dilakukan antara lain: Untuk bidang liturgi: kaum muda dapat diajak untuk menyusun suatu proses liturgi yang kontekstual dimana doa-doanya juga memberi perhatian kepada orang miskin dan terpinggirkan. Untuk bidang pewartaan atau katekese: OMK perlu memperoleh katekese yang membahas tema-tema kehidupan sosial (termasuk masalah kemiskinan) dan bahkan mendalami ajaran-ajaran sosial Gereja secara sederhana sesuai kebutuhan orang muda. Untuk bidang pelayanan

(diakonia): OMK tidak hanya diajak untuk terlibat sebagai pelaksana dalam kegiatan/aksi sosial seperti halnya bakti sosial, namun juga diajak terlibat dalam mencetuskan gagasan-gagasan peningkatan hidup masyarakat miskin. Dalam hal ini, OMK dapat dilibatkan mulai dari pencetus ide, perencanaan, sampai dengan pelaksanaan dan evaluasi atas karya pelayanan yang sudah dilakukannya bersama umat. Untuk bidang persekutuan (*koinonia*): bidang ini dapat dijadikan sarana penting bagi pembinaan orang muda karena dalam kenyataannya cukup diminati OMK. Sarana yang dapat digunakan sebagai "entry point" (pintu masuk) dalam pembinaan OMK adalah keterampilan OMK membangun persekutuan yang berkaitan dengan pengembangan minat dan bakat. Berkaitan dengan situasi ini, upaya konkrit yang dapat dikembangkan antara lain : dengan mengadakan kegiatan olahraga dan seni untuk orang muda. Kegiatan ini juga dapat diadakan bersama orang muda lainnya di luar Gereja Katolik. Dengan cara ini, OMK dapat didorong untuk lebih mengenal masyarakat sekitarnya dan terbiasa bergaul dengan kehidupan masyarakat yang beragam. Dengan kata lain, kegiatan olahraga dan seni dapat dijadikan sebagai sarana untuk mengakrabkan kehidupan sesama OMK, tapi juga dapat membantu OMK untuk lebih bersikap terbuka terhadap kaum muda lintas agama, karena melalui kegiatan olahraga dan seni segala "sekat" yang membuat jarak antar pribadi dapat ditanggalkan. Pada umumnya, melalui olahraga dan seni, orang lebih mengalami suasana kegembiraan daripada suasana formal yang kaku, sehingga relasi yang dibangunpun menjadi lebih "cair" dan memungkinkan terjadinya dialog persahabatan, tanpa mempedulikan latar belakang ekonomi, pendidikan, status sosial, ras, agama, dan lain-lain.

4. Perlu upaya meningkatkan pengetahuan iman OMK melalui penyediaan berbagai sarana publikasi yang relevan dengan situasi orang muda.

Memiliki pengetahuan iman merupakan salah satu unsur yang dibutuhkan oleh seorang beriman, agar dapat memahami dan menghayati imannya secara lebih baik. Di zaman sekarang ini orang beriman (termasuk orang muda Katolik) dihadapkan dengan tawaran berbagai nilai kehidupan yang sangat beragam. Situasi seperti ini tentu saja merupakan tantangan bagi setiap orang beriman untuk mampu memilih nilai-nilai secara selektif dan benar sesuai dengan pandangan imannya. Oleh karena itu,

orang muda Katolik, perlu dibekali dengan berbagai sumber pengetahuan iman yang memuat nilai-nilai khas Katolik sehingga dalam kehidupannya sehari-hari mampu bersikap dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai iman yang dihayatinya.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, nampak bahwa OMK sendiri menyadari bahwa pengetahuan iman yang mereka miliki masih sangat minim, sementara tantangan dalam kehidupan bermasyarakat semakin kompleks. Harapan orang muda untuk memperoleh sumber pengetahuan yang memadai dari para pendamping orang muda (seperti: Pastor, guru agama, orangtua) ternyata belum memadai. Buku-buku sumber pengetahuan iman yang dijumpai oleh orang muda juga masih belum sepenuhnya menjawab harapan kaum muda karena bahasa tulisan dari buku-buku sumber yang ada masih sangat sulit dan tinggi. Sementara itu, perkembangan teknologi dan informatika membuat kaum muda juga mencari sumber pengetahuan melalui sumber-sumber pengetahuan lain yang dapat diakses melalui internet ataupun media komunikasi lainnya.

Demi menjawab kondisi ini Gereja perlu mengupayakan berbagai sumber pengetahuan iman yang kiranya dapat diakses oleh orang muda Katolik, misalnya dengan penyediaan buku-buku sederhana yang berisi ajaran-ajaran iman Katolik. Upaya ini sejalan dengan implementasi di bidang pelayanan sosial yang dikemukakan dalam buku Arah Dasar Pastoral KAJ, yang menyatakan perlunya penyediaan buku-buku kecil dan sederhana untuk memperkenalkan umat dengan ajaran sosial Gereja (Bdk. Arah Dasar Pastoral KAJ, 2011:40). Untuk menjawab minat kaum muda pada perkembangan teknologi dan informatika, Gereja juga perlu mengupayakan berbagai bentuk pewartaan ajaran sosial Gereja yang disebarluaskan melalui berbagai bentuk media elektronik ataupun digital. Bahkan upaya lain yang juga dapat dilakukan adalah dengan menyediakan forum diskusi antar orang muda katolik mengenai nilai-nilai ajaran Katolik melalui *milis* khusus yang dibuka untuk menampung pertanyaan maupun aspirasi kaum muda yang berkaitan dengan masalah perkembangan imannya.

5. Peningkatan pengetahuan iman Katolik untuk OMK perlu didukung dengan latihan kemampuan analisis yang kritis dan reflektif

Berkaitan dengan penyampaian nilai-nilai kehidupan sosial untuk orang muda, perlu diupayakan suatu proses pembinaan

yang lebih menyentuh kehidupan konkrit orang muda. Dalam rangka mengajarkan nilai-nilai sosial yang termuat dalam ajaran sosial Gereja tidak cukup bila OMK hanya diajak untuk membaca, menghafal dan mempresentasikan apa yang sudah dibacanya. OMK perlu diajak untuk menemukan sendiri nilai-nilai hidup sosial dalam kehidupan konkritnya sehari-hari lewat proses analisa dan refleksi kritis. Hal ini sejalan dengan gagasan Sidang Agung Gereja Katolik 2005 yang melihat pentingnya memberikan ruang dan kesempatan bagi kaum muda untuk memberdayakan diri berhadapan dengan pengalaman real, ilmu pengetahuan yang komprehensif dan dalam kerangka analisa permasalahan yang kritis dan reflektif (Bdk. SAGKI, 2005:330).

Salah satu upaya untuk melatih kemampuan analitis yang kritis dan reflektif yaitu dengan melaksanakan proses katekese analisa sosial (ansos) untuk kelompok OMK. Dengan cara ini, kaum muda dilatih untuk melakukan proses analisa dan refleksi kritis atas situasi aktual kehidupan masyarakatnya dalam terang iman Kristiani seperti yang diajarkan melalui Kitab Suci maupun tradisi/ajaran Gereja (termasuk ajaran sosial Gereja). Proses katekese Ansos dapat dilakukan dalam proses pendidikan iman yang dilaksanakan oleh lembaga-lembaga pendidikan formal (seperti sekolah maupun perguruan tinggi), maupun melalui proses pendidikan iman yang terjadi dalam lingkup kelompok/organisasi di luar lembaga pendidikan formal (seperti halnya paroki). Khusus untuk lembaga-lembaga pendidikan formal, proses katekese ansos dapat terwujud apabila para pembina iman secara sadar terus berupaya mengolah kurikulum materi dan proses pendidikan iman yang diberikannya secara kreatif sesuai dengan konteks kehidupan masyarakat dengan segala problematikanya.

Dalam konteks kehidupan sebagai umat beriman dan warga masyarakat, kemampuan analisa yang kritis dan reflektif tersebut (seperti yang dilakukan dalam proses katekese ansos) diharapkan dapat membantu orang muda untuk lebih memahami kondisi masyarakat dimanapun ia berada dari sudut pandang sebagai orang beriman. Dengan demikian orang muda Katolik diharapkan lebih memiliki kemampuan untuk bersikap peka, peduli dan berbela rasa dengan sesama yang ada di sekitarnya terutama sesama yang paling miskin dan menderita. Sikap analisis yang kritis dan reflektif juga kiranya dapat membantu OMK untuk tidak dengan mudahnya menyatakan bahwa soal kemiskinan

adalah urusan orang lain (misalnya: pemerintah atau orang-orang yang memiliki dana), dan juga menuduh orang miskin sebagai orang yang paling bersalah atas kemiskinannya sendiri maupun masalah kemiskinan yang ditimbulkannya di tengah masyarakat.

KESIMPULAN

Orang Muda Katolik (OMK) adalah sekelompok orang yang memiliki peranan penting bagi pertumbuhan hidup Gereja, tetapi juga bagi hidup masyarakat. Pernyataan sehari-hari yang sering kita dengar adalah bahwa orang muda adalah harapan Gereja dan harapan negara. Dengan demikian, baik Gereja maupun negara sudah pasti berharap bahwa kaum muda yang ada saat ini memiliki kualitas kehidupan yang baik.

Salah satu upaya yang dapat dilakukan agar kualitas hidup orang muda dapat bertumbuh dan berkembang dengan baik adalah melalui pembinaan iman bagi orang muda. Dengan kualitas keimanan yang baik, orang muda diharapkan mampu tumbuh sebagai pribadi dan generasi yang baik pula sehingga turut mendukung kehidupan masyarakat secara keseluruhan.

Sebagai bagian dari anggota masyarakat, kualitas keimanan orang muda diharapkan dapat terwujud melalui segala sikap dan perilakunya di tengah masyarakat. Dalam hal ini, orang muda juga sangat diharapkan memiliki sikap peduli terhadap masalah-masalah sosial yang terjadi di tengah masyarakat dimana dia berada. Salah satu masalah sosial masyarakat yang cukup mempengaruhi kehidupan masyarakat secara menyeluruh adalah masalah kemiskinan.

Studi terhadap tingkat pemahaman iman (pengetahuan iman) OMK yang berkaitan dengan masalah kemiskinan sesuai pandangan Gereja Katolik dilakukan sebagai salah satu upaya untuk menemukan bentuk-bentuk pembinaan/pendampingan terhadap orang muda agar mampu tumbuh menjadi pribadi yang semakin beriman dan mampu mewujudkan imannya secara bertanggungjawab dalam kehidupan di tengah masyarakat.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan iman yang dimiliki oleh OMK KAJ masih perlu ditingkatkan. Penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar OMK masih belum memahami ajaran sosial Gereja, khususnya yang berkaitan dengan sikap keberpihakan Gereja terhadap orang miskin. Berbagai faktor yang mempengaruhi kondisi seperti ini, rupanya sangat dipengaruhi oleh proses pendidikan iman yang sudah dijalani oleh OMK mulai dari

pendidikan dalam keluarga, paroki, sekolah dan bahkan sampai perguruan tinggi. Fakta juga menunjukkan bahwa proses pendidikan iman yang diperoleh masih perlu dibenahi lagi baik dari segi isi, proses maupun metodenya. Melalui diskusi bersama dengan orang muda yang dilakukan dalam penelitian ini nampak bahwa orang muda Katolik secara sadar mengakui bahwa pemahaman/ pengetahuan iman mereka mengenai pandangan dan nilai-nilai Katolik masih kurang memadai, apalagi dalam kenyataan hidup, mereka ditantang untuk hidup dalam masyarakat beragam yang menawarkan berbagai nilai kehidupan. Mereka juga memahami adanya keterkaitan antara pengetahuan iman yang dimilikinya dengan sikap dan perilaku hidup sosialnya sehari-hari berhadapan dengan orang miskin dan masalah kemiskinan. Upaya pendidikan iman juga masih perlu dilengkapi dengan berbagai sarana pendukung lainnya seperti halnya penyediaan sumber-sumber pengetahuan iman yang dapat diakses oleh orang muda, misalnya melalui: penyediaan buku-buku, pewartaan media digital yang dapat memenuhi kebutuhan kaum muda untuk lebih mampu memahami iman yang dihayatinya.

Demikianlah bertolak dari gambaran mengenai tingkat pemahaman iman OMK yang dihasilkan melalui penelitian ini, pihak Gereja termasuk di dalamnya para pendamping orang muda diharapkan dapat menemukan cara-cara strategis dan kreatif yang dapat diupayakan dalam membina dan mendampingi orang muda.

DAFTAR PUSTAKA

- Antoncich, Ricardo. 1991. *Iman dan Keadilan, Ajaran Sosial Gereja dan Praksis Sosial Iman* (Saduran). Yogyakarta: Kanisius.
- Banawiratma, J.B. 1992. *Kemiskinan dan Pembebasan*. Yogyakarta : Kanisius.
- Baskoro, Josef & M.Tri Warmiyati. 1999. "Gaya Hidup Beragama Orang Muda Katolik Di Keuskupan Agung Jakarta, Studi Pendahuluan" (Hasil Penelitian). Jakarta: Pusat Kajian Pembangunan Masyarakat, Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya.
- Charles, Shelton, SJ. 1993. *Moralitas Kaum Muda, Bagaimana Menanamkan Tanggung Jawab Kristiani*. Yogyakarta: Kanisius.
- _____. 1987. *Spiritualitas Kaum Muda, Bagaimana Mengenal dan Mengembangkannya*. Yogyakarta: Kanisius.
- Depdikbud. 2001. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka.
- Djono Moi, Alberto, A. 2011. *Kemiskinan sebagai Tanda dan Kesaksian, Suatu Refleksi atas Kemiskinan Kristus dan Gereja*. Yogyakarta: Yayasan Pustaka Nusantara.
- Garda Revolusi. (18 Oktober, 2011). "Kemiskinan Sistemik". <http://sosbud.kompasiana.com>
- Hardawiryana, R. 1993. *Dokumen Konsili Vatikan II* (terjemahan). Jakarta: Obor.
- Irwanto, Ph.D. 1998. *Focus Group Discussion (FGD) Sebuah Pengantar Praktis*. Jakarta: Pusat Kajian Pembangunan Masyarakat Unika Indonesia Atma Jaya.
- Juwaini, Ahmad. (24 Agustus, 2010). "Peduli Adalah...". <http://oase.kompas.com>

Kieser, Bernhard, SJ. 1990. *Moral Dasar, Kaitan Iman dan Perbuatan*. Yogyakarta: Kanisius.

. 1987. *Moral Sosial, Keterlibatan Umat dalam Hidup Bermasyarakat*. Yogyakarta: Kanisius.

Muis, Ichwan. (12 Oktober, 2010). "Definisi, Penyebab & Indikator Kemiskinan". <http://ichwanmuis.com>

Riyanto, Armada. Prof. Dr. (24 Agustus 2012). "Selintas Tentang Dokumen-Dokumen Ajaran Sosial Gereja". <http://www.imankatolik.or.id>

Sidang Agung Gereja Katolik Indonesia. 2006. *Bangkit dan Bergeraklah* (Dokumentasi Hasil SAGKI. 2005. Jakarta: Sekretariat SAGKI 2005.

Suryawarsita, A. 1989. *Asas Keadilan Sosial*. Yogyakarta : Kanisius.

Suparlan, Parsudi. 1993. *Kemiskinan di Perkotaan*. Jakarta : Yayasan Obor Indonesia.

Suyadi, A & Thomas Suwarta. 2011. *Buku Acuan OMK Keuskupan Agung Jakarta*. Jakarta: Komisi Kepemudaan Keuskupan Agung Jakarta.

Tangdilintin, Philips. 2008. *Pembinaan Generasi Muda Dengan Proses Managerial Vosram*. Yogyakarta: Kanisius.

Tim Karya Pastoral KAJ. 2011. *Menuju Gereja Keuskupan Agung Jakarta Yang Dicita- Citakan*. Jakarta: Sekretariat KAJ.

Wikipedia Bahasa Indonesia, Ensiklopedia Bebas. (7 Agustus, 2012). "Kemiskinan" <http://id.wikipedia.org>

Yohanes Paulus II. 1999. *Fides et Ratio* (terjemahan). Jakarta: Dokpen KWI.